

**ISU GENDER PADA INDUSTRI PERKEBUNAN KELAPA
SAWIT DI KECAMATAN SINUNUKAN KABUPATEN
MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

WIDURI

NIM. 180404076

**PRODI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
(PMI)**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1443 H/2022 M**

**ISU GENDER PADA INDUSTRI PERKEBUNAN KELAPA
SAWIT DI KECAMATAN SINUNUKAN KABUPATEN
MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK)

Universitas Islam Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1

Prodi Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh :

WIDURI

NIM. 180404076

Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prodi Pengembangan Masyarakat Islam

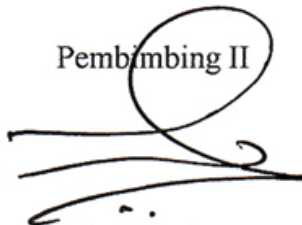
A R - R A N I R Y

Disetujui

Pembimbing I


Dr. Rasyidah M. Ag
NIP. 197309081998032002

Pembimbing II


Sakdiah M. Ag
NIP. 197307132008012007

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

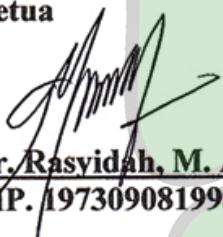
Diajukan Oleh:

WIDURI
NIM. 180404076

Selasa, 19 Juli 2022 M
20 Dzulhijjah 1443 H

di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

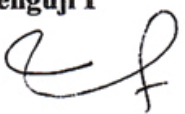
Ketua


Dr. Rasyidah, M. Ag
NIP. 197309081998032002

Sekretaris

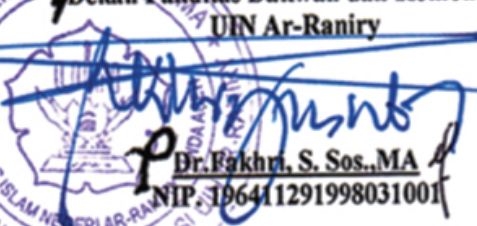

Sakdiah, M. Ag
NIP. 197307132008012007

Penguji I


Dr. Mira Fauziah, M. Ag
NIP. 197203111998032002

Penguji II


Mirza Fanzikri, S. Sos.I., M. Si
NIP. 199007022020121010

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry

Dr. Fakhri, S. Sos., MA
NIP. 196411291998031001



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Widuri
NIM : 180404076
Jenjang : Srata Satu (S1)
Jurusan/Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang telah berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Banda Aceh, 15 Juli 2022

Yang Menyatakan,



Widuri

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT. Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas segala taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat dan salam atas junjungan kita Rasulullah SAW, kepada keluarga beliau, sahabat-sahabat beliau dan para pengikutnya.

Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, penyusunan suatu karya ilmiah merupakan suatu kewajiban bagi setiap mahasiswa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry untuk itu penulis telah memilih sebuah judul: **“Isu Gender Pada Industri Perkebunan Kelapa Sawit Di Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal.”**

Teristimewa dan rasa hormat yang mendalam penulis ucapkan terima kasih kepada Ayahanda tercinta Supratno dan Ibunda tercinta Parida yang merupakan orang tua paling bijaksana dalam memberikan motivasi dan semangat kepada penulis. Do’a dan materi yang telah mereka berikan kepada penulis yang tiada kenal lelah untuk membiayai kuliah demi kesuksesan penulis. Tiada kata yang bisa membalas apa yang telah mereka berikan kepada penulis dari mengandung, melahirkan, membesarkan, serta mendidik, melainkan Allah SWT

jualah yang membalas jeri payah kedua orang tua penulis. Amin ya Rabbal a'lamin.

Meskipun dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kendala dan rintangan karena keterbatasan ilmu yang penulis miliki, namun atas bantuan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Rusnawati, S. Pd., M. Si. selaku Penasehat Akademik (PA), dan Kepada Ibu Dr. Rasyidah, M. Ag sebagai pembimbing pertama dan Ibu Sakdiah, M. Ag sebagai pembimbing kedua, yang telah banyak menyumbangkan pikiran, tenaga, waktu serta tidak bosan-bosannya membimbing penulis dengan sebaik-baiknya. Semoga jasa baik, saran dan petunjuk beliau mendapat balasan yang lebih besar dari Allah SWT.

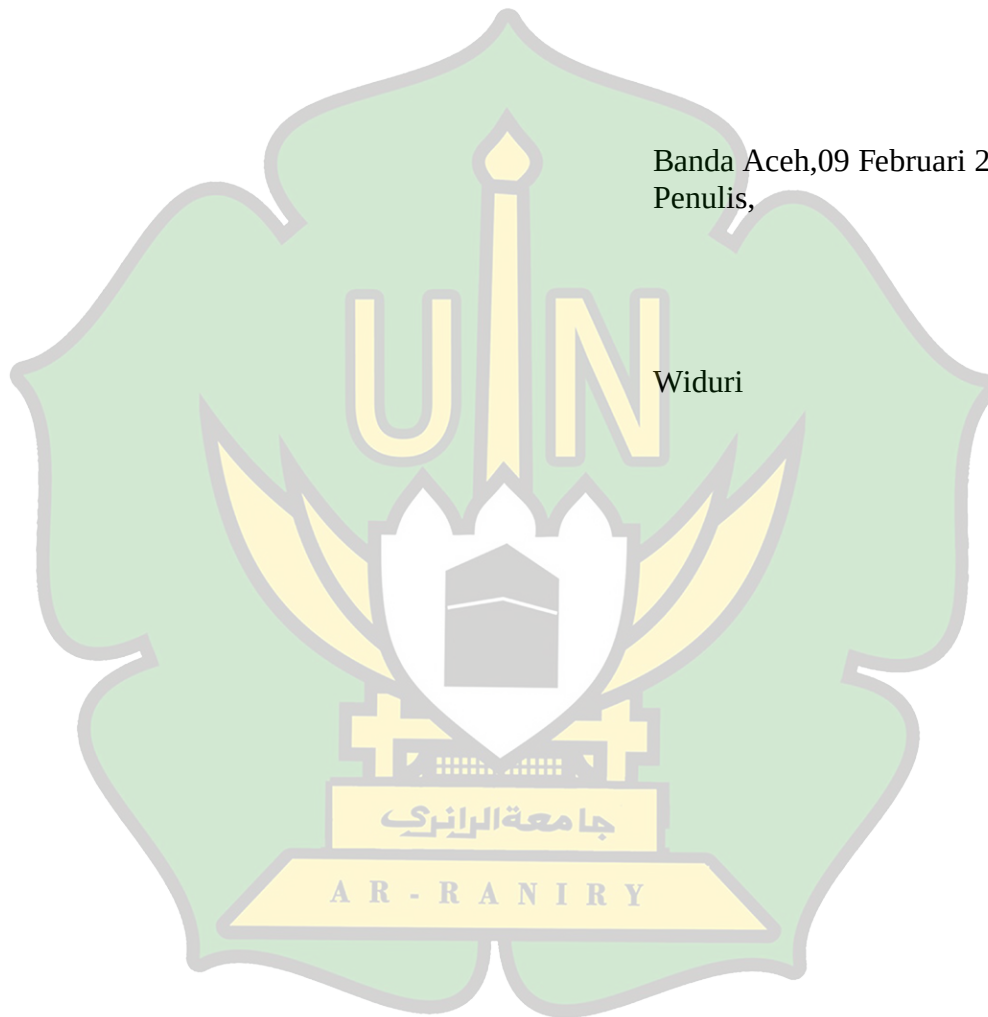
Kepada Bapak Dr. Fakhri S. Sos., M. A selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Ibu Dr. Rasyidah M. Ag selaku Ketua Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry beserta dosen-dosen Pengembangan Masyarakat Islam yang telah meluangkan waktu dalam mendidik penulis dari pertama kuliah hingga menjadi Sarjana. Kemudian penulis ucapkan kepada seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Kepada adikku Iin Nalaratih dan Dika Wirayuda yang telah memberikan semangat hidup untuk mendukung penulis menyelesaikan skripsi. Kepada teman-teman seperjuanganku Rama Fitranisa, Rita Zahara, Erma Septia Ningsih, Safrizal

Sarti Sukarna dan teman-teman sejurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang tanpa henti-hentinya selalu membantu dan memberikan dukungan penuh kepada penulis dari awal sampai akhir pembuatan skripsi, sehingga penulis termotivasi untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.

Banda Aceh, 09 Februari 2022
Penulis,

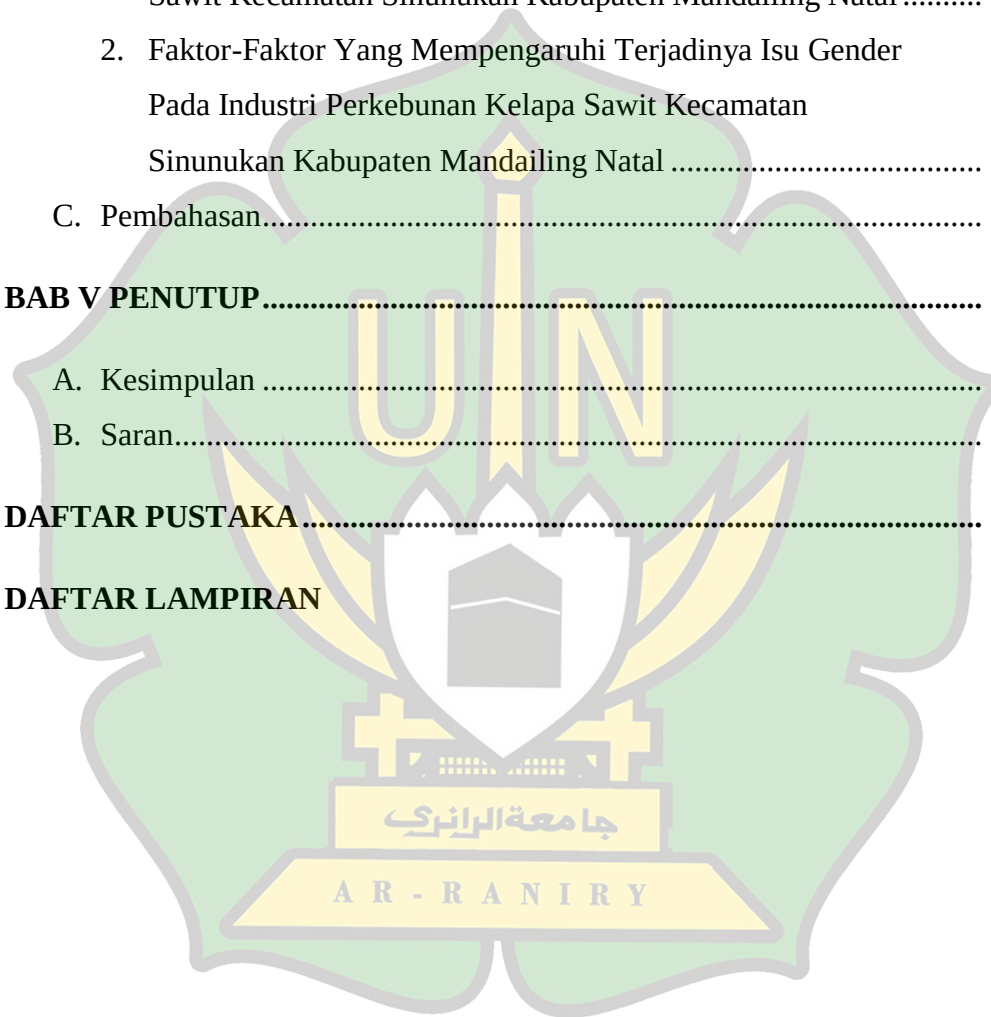
Widuri



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRAK	x
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	9
E. Penjelasan Istilah.....	9
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan	12
B. Isu Gender	17
C. Pengarusutamaan Gender.....	24
D. Gender Dalam Perspektif Islam	25
E. Industri Perkebunan Kelapa Sawit.....	28
BAB III : METODE PENELITIAN	32
A. Fokus Dan Ruang Lingkup Penelitian	32
B. Pendekatan Dan Metode Penelitian	33
C. Subjek Penelitian.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	42
1. Profil Kecamatan Sinunukan.....	42
2. Sejarah PT. Sago Nauli	43
B. Hasil Penelitian	46
1. Isu Gender Yang Terjadi Pada Industri Perkebunan Kelapa Sawit Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal	41
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Isu Gender Pada Industri Perkebunan Kelapa Sawit Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal	62
C. Pembahasan.....	66
BAB V PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	77
DAFTAR LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Informan Pada Penelitian	33
Tabel 4.1 Batas Wilayah Kecamatan Sinunukan	40
Tabel 4.2 Kebun Plasma PT. Sago Nauli	42
Tabel 4.3 Jumlah Tenaga Kerja PT. Sago Nauli Bagian Divisi IV A.....	46



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1:Dokumentasi

Lampiran 2: Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Lampiran 3: Surat Izin Penelitian Dari Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Lampiran 4: Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 5: Instrumen Wawancara



ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya persepsi dimana perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan dipandang menjadi nilai-nilai dan norma tentang kepantasan peran, tanggung jawab serta status laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pembangunan. Perempuan jarang dilibatkan dalam rapat, pelatihan ataupun kegiatan yang berhubungan dengan sawit. Ada beban ganda bagi pekerja perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja isu gender yang terjadi serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya isu gender di perkebunan kelapa sawit PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang keadaan objek yang diteliti berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling*. Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa isu gender yang terjadi yaitu pembagian peran kerja tenaga kerja yang tidak seimbang, bagian kepemimpinan didominasi oleh tenaga kerja laki-laki, upah tenaga kerja yang berbeda, perlindungan dan keselamatan kerja, empat aspek kesenjangan gender meliputi akses, partisipasi, kontrol dan manfaat, empat ketidakadilan gender yaitu stereotipe, subordinasi, beban ganda, dan marginalisasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya isu gender pada industri perkebunan kelapa sawit PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A yaitu faktor eksternal berupa faktor budaya dan kurangnya dukungan perusahaan sedangkan faktor internal meliputi faktor biologis, ketidakpercayaan diri perempuan dan pendidikan.

Kata Kunci: *Isu, Gender, Perkebunan Kelapa Sawit*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia yang semakin pesat di zaman ini menimbulkan beberapa persoalan yang pelik. Perubahan zaman berdampak adanya beberapa pergeseran di setiap lini kehidupan mulai dari ilmu pengetahuan dan teknologi sampai kepada kesadaran diri dan pemikiran. Perkembangan dunia yang semakin maju membukakan kesempatan bagi setiap orang untuk berkiprah secara terbuka di berbagai bidang kehidupan. Tak ayal tersebut tidak lepas dari peran dan sosok seorang perempuan yang hari ini kiprahnya tak bisa dikesampingkan. Banyak bidang yang semula dipegang oleh laki-laki kini bergeser mampu ditempati oleh perempuan.¹

Peran perempuan di sini ternyata mampu setara dengan laki-laki. Permasalahan muncul terletak pada persepsi dimana perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan dipandang menjadi nilai-nilai dan norma tentang kepantasan peran, tanggung jawab serta status laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pembangunan. Pandangan atau persepsi dimana perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan dianggap sebagai suatu pembenaran terhadap perbedaan hak-hak dan kesempatan bagi keduanya.

¹ Ade Kartini, *Redefinisi Gender dan Seks*, An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman, Vol. 12, No. 2, Oktober 2019, hal. 218. Diakses pada tanggal 27 September 2021.

Permasalahan selanjutnya pada kapasitas biologis perempuan (bersifat kodrati) dalam melahirkan anak dijadikan rasional terhadap penentuan peranan bahwa perempuan hanya pantas berperan dalam kegiatan domestik dan dianggap tidak pantas berperan dalam sektor publik (masyarakat dan Negara). Persepsi ini merupakan bias gender yang mengurangi kesempatan dan kontribusi perempuan dalam pembangunan yang dianggap berada di sektor publik. Dalam kenyataan kehidupan sehari-hari, laki-laki dan perempuan, keduanya bisa menjalankan peran baik di sektor domestik maupun publik. Namun, adanya bias gender menjadikan perempuan belum memperoleh manfaat pembangunan yang sama seperti halnya laki-laki.²

Perkembangan ilmu dan teknologi serta jaringan piranti komunikasi memberi andil yang cukup besar dalam perkembangan peradaban manusia. Perkembangan peradaban manusia tersebut mendorong penegakan dan penyerataan hak-hak kemanusiaan, diantaranya kesetaraan gender. Dorongan kesetaraan gender sendiri memberi ruang kepada perempuan untuk terlibat lebih banyak dibidang perekonomian, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas. Kondisi ini tidak hanya terjadi pada wilayah perkotaan tetapi juga pada daerah urban maupun pedesaan. Perempuan sudah semakin aktif terlibat dalam faktor-faktor ekonomi, termasuk dalam mendukung ekonomi rumah tangga. Isu gender dalam bidang industri perkebunan, erat kaitannya dengan pembagian kerja yang tidak seimbang, beban kerja yang terlalu berat serta untuk wanita dengan status pekerjaan yang tidak jelas.

² Rusdi Zubeir, *Gender dalam Perspektif Islam*, An- Nisa'a, Vol. 7, No. 2, Desember 2012, hal. 106. Diakses pada tanggal 21 September 2021.

Laki-laki dan perempuan dalam berbagai aktivitas pembangunan pertanian, akses dan kontrol sumber daya manusia dan sumber daya pembangunan maupun manfaat pembangunan. Demikian juga halnya dalam daerah pedesaan, dimana ekonomi sektor pertanian menjadi motor utama dalam ekonomi keluarga. Masyarakat yang didominasi merupakan masyarakat pertanian tidak terlepas dari keterlibatan kaum perempuan dalam aktivitas ekonomi pertanian. Keterlibatan perempuan dalam ekonomi pertanian memang sejak dulu sudah terlihat, baik secara langsung maupun tidak langsung.³

Salah satu contoh adalah dalam pembangunan di bidang pertanian. Sampai sekarang bidang pertanian yang sejatinya memasok kebutuhan dasar masyarakat masih terkesan hanya retorika belum mengena pada tataran implementasi dan belum banyak disentuh kalangan eksekutif. Bidang ini masih banyak dijumpai kesenjangan/ketidakadilan gender. Minimnya partisipasi perempuan dalam proses pembangunan khususnya bidang pertanian, membuat program-program yang dijalankan kurang dapat memberikan keadilan kepada perempuan. Pengambil kebijakan umumnya telah membuat banyak kebijakan berkaitan dengan partisipasi perempuan dan keadilan gender untuk pelaksanaan program. Akan tetapi di tingkat pelaksana lapangan ada kesulitan untuk mengimplementasikan program secara lebih berpartisipasi dan berkeadilan bagi perempuan.

Dalam hal informasi teknologi pertanian, yang sering dilibatkan adalah kaum laki-laki, kaum perempuan jarang sekali dilibatkan sehingga dalam

³ Josua P. Hutajulu, *Analisis Peran Perempuan Dalam Pertanian Di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kuburaya*, Universitas Tanjungpura, Jurnal Social Economic of Agriculture, Volume 4, Nomor 1, April 2015, hlm 83-84

penguasaan teknologi bidang pertanian, kaum perempuan masih jauh tertinggal dibanding laki-laki. Sebagai akibatnya terjadi marginalisasi (pemiskinan atas perempuan) sebagai contoh banyak pekerja perempuan tersingkirkan menjadi miskin akibat program pembangunan seperti intensifikasi pertanian yang hanya memfokuskan pada petani laki-laki.⁴

Sinunukan adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara, Indonesia. Kecamatan ini termasuk kawasan pantai barat Sumatera Utara yang komoditas utama masyarakatnya adalah pertanian dan perkebunan kelapa sawit. Di Kecamatan ini terdapat beberapa perusahaan yang bergerak dalam bidang perkebunan, seperti PT. Sago Nauli, PT. Gruti, dan sebagainya. PT. Sago Nauli merupakan perusahaan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Mandailing Natal yang telah berhasil melaksanakan pembangunan dan pengelolaan perkebunan kelapa sawit. Luas PT. Sago Nauli kurang lebih 12.000 Ha yang terletak di Kecamatan Sinunukan, Natal, dan Batahan, Kabupaten Mandailing Natal. Ada sejumlah pekerjaan yang sama antara laki-laki dan perempuan yaitu di bidang operasional seperti rawat jalan, menyemprot, pembibitan, sedangkan di bidang administrasi seperti kerani atau tata usaha (TU), dan kepala tata usaha (KTU). Ada juga pekerjaan yang hanya dilakukan perempuan seperti, menyemprot, memupuk, rawat bunga hama, dan kutip

⁴ Parida Yuliani, *Ketidakadilan Gender dalam Pembangunan Pertanian: Studi Pandangan Politik Perempuan Anggota Legislatif di Kabupaten Kudus*, Universitas Muria Kudus Jawa Tengah Indonesia, PALASTREN, Vol. 7, No. 2, 2014, hal. 420-422. Diakses pada tanggal 30 September 2021.

brondolan. Sedangkan pekerjaan yang hanya dilakukan oleh laki-laki seperti, pemanen buah sawit, pemuat buah sawit, *security*, dan bagian transportasi.⁵

Berdasarkan observasi awal di lapangan, industri perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Sinunukan masih adanya ketidakadilan gender pada perempuan yang bekerja di industri perkebunan kelapa sawit. Sering sekali perempuan yang bekerja di industri perkebunan kelapa sawit dianggap tidak ada, padahal proses produksi sangat dipengaruhi oleh keberadaan perempuan. Misalnya saja memupuk, membrondol, menyemprot itu dilakukan oleh perempuan. Perempuan jarang dilibatkan dalam rapat, pelatihan, ataupun kegiatan yang berhubungan dengan sawit. Hal ini terjadi karena adanya anggapan bahwa perempuan hanya bertugas mengurus rumah.

Ada beban ganda bagi pekerja perempuan, dimana perempuan yang bekerja di perkebunan kelapa sawit juga merupakan ibu rumah tangga yang mengerjakan kegiatan domestik. Dalam bidang kesehatan, kurangnya perhatian perusahaan terkait perlindungan pekerja perempuan khususnya pada dampak pestisida terhadap organ reproduksi yang dapat menyebabkan kanker serviks.⁶ Selanjutnya dalam bidang kepemimpinan, perempuan di industri perkebunan kelapa sawit tidak mempunyai kesempatan untuk menjadi bagian pimpinan karena perempuan dianggap lebih emosional sehingga dianggap tidak bisa memimpin. Serta di industri perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Sinunukan juga sudah tidak menerima karyawan perempuan di bagian administrasi, karena perempuan

⁵ Wawancara dengan Supratno, Mandor Perawatan di PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A, Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal. Pada tanggal 24 September 2021.

⁶ Maria G. Catur Yuantari, dkk, *Analisis Resiko Paparan Pestisida Terhadap Kesehatan Petani*, Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol. 10, No. 2, hal. 240. Diakses pada tanggal 02 November 2021.

dianggap lemah, dimana perempuan sering sekali cuti, seperti melahirkan, anak sakit, dan lain-lain.⁷

Namun, sebenarnya perempuan berhak terlibat dan berperan untuk meningkatkan produktivitas kebun kelapa sawit. Dalam pasal 27 ayat (2) UUD 1945, yang menyatakan bahwa “Setiap warga Negara berhak atas penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”. Maka secara umum dapat disimpulkan bahwa pekerja mempunyai hak yang layak. Seperti hak atas penghasilan, hak atas pembinaan keahlian, kejujuran serta keterampilan kerja, hak atas penempatan tenaga kerja dan hak atas perlindungan dan keselamatan kerja.⁸ Dimana, sekarang banyaknya generasi muda yang tertarik untuk melanjutkan studi mengenai pertanian. Yang jelas sangat memungkinkan perempuan juga bisa mengelola perkebunan kelapa sawit. Namun struktur yang ada menjadi hambatan bagi para perempuan. Padahal sebenarnya perempuan juga terlibat cukup aktif dalam pengelolaan kebun kelapa sawit walaupun hanya sebagai buruh.

Dalam kajian pengembangan masyarakat Islam, terdiri dari dua kelompok berdasarkan divisi seksual, yakni laki-laki dan perempuan yang sama-sama berperan dalam upaya pembangunan serta menjadi bagian integral dalam komunitas Islam. Isu gender dalam beberapa hal masih menyisakan bengkalai, menjadi salah satu permasalahan tersendiri dalam konteks masyarakat Islam dalam beberapa sektor. Wacana gender masih menjadi persoalan umat Islam yang

⁷ Wawancara dengan Subandi, Manajer PT. Sago Nauli, Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal. Pada tanggal 5 Agustus 2021.

⁸ Fatimah dkk, *Perlindungan Hak Pekerja Perempuan Di Perkebunan Kelapa Sawit Perseroan Terbatas Citra Putra Kebun Asri (PT. CPKA) Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol. 5, No. 9, Mei 2015. Hal. 750. Diakses pada tanggal 24 Juli 2022.

belum selesai, disaat perempuan tidak mendapatkan peran yang sama di ruang publik sebagaimana laki-laki. Pada saat yang sama, negara-negara Islam harus melakukan percepatan pembangunan yang mana ia dapat dicapai bilamana pemerintah mengoptimalkan seluruh potensi warga negaranya dan memperlakukannya secara adil dan demokratis. Dengan demikian, saat ini, integrasi wawasan gender dalam agenda pengembangan masyarakat menjadi sebuah keniscayaan. Terkait gambaran diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Isu Gender Pada Industri Perkebunan Kelapa Sawit Di Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perlu dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana isu gender pada industri perkebunan kelapa sawit Kecamatan Sinunukan, Kabupaten Mandailing Natal?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya isu gender pada industri perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Sinunukan, Kabupaten Mandailing Natal?

C. Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang isu gender pada industri perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Sinunukan, Kabupaten Mandailing Natal. Selain itu, untuk mengetahui apa saja faktor-faktor

yang mempengaruhi terjadinya isu gender di industri perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Sinunukan, Kabupaten Mandailing Natal.

D. Manfaat Penelitian

Merujuk permasalahan di atas, adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Manfaat penelitian ini bagi program studi pengembangan masyarakat islam, adalah dapat menjadi salah satu referensi dalam upaya pengkajian sosial terkait masalah isu gender.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian untuk memberikan gambaran tentang peran pekerja laki-laki dan perempuan yang bekerja di industri perkebunan kelapa sawit Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat berbagi manfaat bagi pembaca untuk menjadi acuan peneliti skripsi kedepannya.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil Penelitian Ini diharapkan bisa memberi informasi kepada industri perkebunan kelapa sawit yang ada di Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal mengenai perspektif gender.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian yang relevan di masa yang akan datang, serta dapat menjadi bahan acuan agar penelitian selanjutnya dapat lebih baik.

E. Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami bacaan yang akan penulis lakukan maka perlu kiranya bagi penulis untuk menjelaskan terkait beberapa istilah pada judul penelitian agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam membaca dan memahami penelitian ini selanjutnya. Adapun beberapa istilah yang perlu untuk dipahami adalah sebagai berikut:

1. Isu Gender

Isu gender merupakan isu yang terjadi akibat adanya kesenjangan yang tampak pada pembagian peran, hak dan kesempatan antara perempuan dan laki-laki dalam pembangunan.⁹ Pembagian peran tidak akan menjadi masalah selama laki-laki dan perempuan diperlakukan secara adil, sesuai kebutuhannya dan tidak merugikan salah satu jenis kelamin.¹⁰

Secara etimologis kata “gender” berasal dari bahasa Inggris “jenis kelamin”.¹¹ Dalam kajian feminisme, gender bermakna ciri atau sifat yang dihubungkan dengan jenis kelamin tertentu, baik berupa kebiasaan, budaya maupun perilaku psikologis, bukan perbedaan secara biologis. Pegiat kesetaraan gender secara sederhana membedakan definisi seks sebagai jenis kelamin biologis sejak lahir, yakni laki-laki atau perempuan berdasar alat kelamin yang dimiliki, sedangkan gender adalah “jenis kelamin” sosial berupa atribut maskulin atau

⁹ Rasyidah dkk, *Potret Kesetaraan Gender di Kampus*, (Banda Aceh : Pusat Studi Wanita (PSW) IAIN Ar-Raniry, 2008), hal. 11

¹⁰ Rahmi Fitrianti dan Habibullah, *Ketidaksetaraan Gender Dalam Pendidikan: Studi Pada Perempuan Di Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang*, Sosiokonsepsia Vol. 17, No. 01 2012, hal. 88. Diakses pada tanggal 30 September 2021.

¹¹ Peter Garlans Sina, *Analisis Stres Finansial Pada Gender*, Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Vol. 9, No. 1, April 2012, hal. 104. Diakses pada tanggal 6 Oktober 2021.

feminim yang merupakan kontruksi sosial budaya.¹² Yang mana gender adalah cara pandang atau persepsi manusia terhadap perempuan atau laki-laki yang bukan didasarkan pada perbedaan jenis kelamin secara kodrati biologis.¹³

2. Industri Perkebunan Kelapa Sawit

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, industri adalah kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan, seperti mesin.¹⁴ Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan bareng dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat.¹⁵ Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pertanian, Perkebunan adalah segala kegiatan pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana produksi, alat dan mesin, budi daya, panen, pengolahan, dan pemasaran terkait tanaman perkebunan.¹⁶

Kelapa sawit (*Elaeis Guineensis*) merupakan tanaman yang paling efektif dengan minyak yang paling tinggi dari produk seluruh tanaman penghasil minyak lainnya.¹⁷ Kelapa sawit merupakan komoditi utama perkebunan di Indonesia.

¹² Moh Khuza'I, *Problem Definisi Gender: Kajian atas Konsep Nature dan Nurture*, Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. Vol 11, No. 1, Maret 2013, Hal. 104. Diakses pada tanggal 4 Oktober 2021.

¹³ Moerti Hadiati Soeroso, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Yurudis-Viktimologis*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hal. 15

¹⁴ KBBI Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 431

¹⁵ UUD Nomor 18 Tahun 2004 pasal 1 ayat (1) Tentang Perkebunan

¹⁶ Peraturan Menteri Pertanian No 05 pasal 1 ayat (1) Tentang Pembukaan dan/atau Lahan Perkebunan Tanpa Membakar

¹⁷ <https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/25342/150501147.pdf?sequence=1&isAllowed=y>, diakses pada tanggal 10 Januari 2022, pukul 10:20.

Peranan komoditas kelapa sawit cukup besar dalam 3 perekonomian Indonesia. Karena, yang pertama, minyak sawit merupakan bahan utama minyak goreng, sehingga pasokan yang berkelanjutan akan menjaga kestabilan harga minyak goreng. Hal ini sangat penting karena minyak goreng merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok kebutuhan masyarakat sehingga harganya harus terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Kedua, sebagai salah satu komoditas andalan ekspor non migas. Ketiga, dalam proses produksi maupun pengolahan juga mampu menciptakan kesempatan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.¹⁸



¹⁸ Almasdi Syahza, *Percepatan Ekonomi Pedesaan Melalui Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 12, No. 2, Desember 2011, Lembaga Penelitian Universitas Riau, Pekanbaru, 2011, hal. 76.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang saling terkait adalah penelitian yang dilakukan oleh Farida Yuliani dengan judul “Ketidakadilan Gender Dalam Pembangunan Pertanian: Studi Pandangan Politik Perempuan Anggota Legislatif di Kabupaten Kudus” mahasiswa lulusan Universitas Muria Kudus Jawa Tengah Indonesia”. Penelitian ini mengidentifikasi bentuk-bentuk kesenjangan gender dalam pembangunan pertanian di kabupaten Kudus serta seberapa jauh pandangan politik perempuan anggota legislatif di Kudus menjangkau pembangunan di bidang pertanian. Selain itu, penelitian ini bisa memberikan informasi mengenai apakah perempuan anggota legislatif diberi ruang dan mampu memanfaatkan kesempatan yang diberikan untuk mengaktualisasikan aspirasi, peran dan posisi politiknya khususnya bagi hak-hak kaum perempuan yang bergerak di bidang pertanian, juga apakah anggota legislatif yang merupakan wakil-wakil perempuan di DPRD Kudus sudah sensitif gender sehingga mampu menangkap isu-isu yang berkaitan dengan ketidakadilan gender dalam pembangunan di bidang pertanian sehingga kebijakan politiknya senantiasa berperspektif gender. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan unit observasi individu, yang mencoba mengetahui persepsi perempuan anggota legislatif secara

individu mengenai pembangunan di bidang pertanian.¹⁹ Persamaan penelitian yang dilakukan Farida dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang gender serta sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian Farida dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah, penelitian Farida hanya fokus pada perempuan anggota legislatif yang berperspektif gender di bidang pertanian. Sedangkan peneliti membahas lebih luas tentang berbagai isu gender yang terjadi pada pekerja laki-laki dan perempuan di industri perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Sinunukan.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Saidah dengan judul “Sistem Pembagian Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin (Analisis Gender terhadap Tenaga Kerja Perkebunan Kelapa Sawit PT Muaratoyu Subur Lestari di Kabupaten Paser)” Penelitian ini merupakan hasil penelitian hubungan antara pembagian kerja dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Lokasi penelitian berada di perkebunan sawit PT. Muaratoyu Subur Lestari, Desa Mendik, Paser, Kalimantan Timur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Semua data didapatkan dengan cara wawancara mendalam pada sejumlah narasumber (di antaranya manajer, asisten, staf hubungan masyarakat dan CSR, personalia, kerani, mandor dan buruh lapangan). Semua narasumber berpartisipasi langsung di lokasi penelitian.

Penelitian yang dilakukan Saidah ini menunjukkan adanya hubungan antara pembagian kerja dengan jenis kelamin para staf. Perbedaan pekerjaan itu dipengaruhi oleh faktor biologis (perbedaan jenis kelamin) dan faktor budaya.

¹⁹ Farida Yuliani. *Ketidakadilan Gender Dalam Pembangunan Pertanian: Studi Pandangan Politik Perempuan Anggota Legislatif di Kabupaten Kudus*. PALASTREN, Vol. 7, No. 2, Desember 2014, hal. 423-424. Diakses pada tanggal 07 Oktober 2021.

Laki-laki dilekatkan dengan citra individu yang punya tenaga kuat ketimbang perempuan. Perempuan dilekatkan dengan citra individu yang lemah dan emosinya cenderung tidak stabil. Dari faktor budaya, ada kebiasaan di kalangan masyarakat Paser yang menempatkan perempuan sebagai ibu rumah tangga yang pekerjaannya sehari-hari sebagai pengurus rumah tangga, mulai dari memasak hingga mengasuh anak. Sedangkan laki-laki mengambil peran sebagai suami yang mencari pendapatan dan bekerja di luar rumah, bukan di dalam rumah. Perbedaan secara biologis dan kultural mempengaruhi pembentukan struktur kepegawaian dan jabatan yang ada, menentukan mana posisi yang bisa dipegang perempuan dan laki-laki. Gambaran bahwa laki-laki lekat dengan kekuatan fisik dan, bisa berpikir rasional menjadi penentu posisi manager, staf KTU, humas, mandor dan tenaga kerja harian. Sementara perempuan terasosiasikan dengan gambaran teliti dan telaten sehingga menentukan posisi staf, tenaga kerja harian di bidang perawatan dan pengasuh harus diisi oleh perempuan.

Dalam penelitian Saidah fokus pada daftar posisi yang secara resmi tertulis di perusahaan. Saidah menekankan bahwa dengan kondisi pembagian kerja tersebut membuat perempuan tidak bisa mendapatkan kesempatan yang lebih baik, tertutupnya peluang tenaga kerja perempuan untuk menduduki jabatan yang strategis dan menghasilkan budget yang lebih besar. Saidah tidak melihat pekerja yang bekerja sebagai buruh harian lepas. Ini terlihat ketika peneliti Saidah menulis walaupun banyak perempuan yang bekerja di luar tetapi hal itu hanya bersifat membantu suami saja, mencari nafkah untuk keluarganya merupakan

tugas utama suami.²⁰ Persamaan penelitian yang dilakukan Saidah dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang gender terhadap tenaga kerja perkebunan kelapa sawit. Pada dasarnya metode penelitian yang digunakan penelitian Saidah ini sama dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian Saidah dengan peneliti yaitu penelitian yang dilakukan Saidah lebih berfokus pada daftar posisi tenaga kerja yang secara resmi tertulis di perusahaan. Bahwa kondisi pembagian kerja dalam perusahaan tidak melibatkan perempuan. Sedangkan, peneliti lebih berfokus pada isu gender yang terdapat pada industri perkebunan kelapa sawit serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya isu gender di industri perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal. Tempat penelitian yang dilakukan Saidah di PT. Muaratoyu Subur Lestari, Desa Mendik, Paser, Kalimantan Timur sedangkan, peneliti di PT. Sago Nauli Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hotma Yuli Kasih Theresia dengan judul “Peran Gender Buruh Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus: PT. Perkebunan Nusantara VIII Kebun Cimulang, Kecamatan Cigudeg, Bogor, Jawa Barat) Dalam penelitian yang dilakukan Hotma menjelaskan situasi dan kondisi buruh laki-laki dan perempuan di tempat kerja dan di rumah tangga. Hotma juga menjelaskan bahwa pembagian peran gender buruh perkebunan dianalisis melalui tiga kegiatan, yaitu kegiatan publik (di perkebunan), kegiatan

²⁰ Saidah, *Sistem Pembagian Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin (Analisis Gender terhadap Tenaga Kerja Perkebunan Kelapa Sawit PT Muaratoyu Subur Lestari di Kabupaten Paser)*, Jurnal Sosiologi. Samarinda: Universitas Mulawarman, Vol 1, No. 1, 2013. Diakses pada tanggal 07 Oktober 2021.

domestik (dalam rumah tangga), dan kegiatan sosial. Dalam penelitian Hotma ditemukan bahwa terdapat perbedaan peran di rumah tangga yaitu beban kerja ganda bagi buruh perempuan berupa pekerjaan publik, domestik, bahkan sampingan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode wawancara dan observasi.²¹ Adapun persamaan penelitian yang dilakukan Hotma dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang peran gender di perkebunan kelapa sawit serta sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian Hotma dengan penulis yaitu fokus penelitian Hotma pada perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dapat mempengaruhi tingkat pendapatan suatu rumah tangga. Sedangkan, peneliti lebih memfokuskan apa saja isu gender yang terdapat pada industri perkebunan kelapa sawit di kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal. Serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya isu gender di industri perkebunan kelapa sawit Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal. Tempat penelitian juga berbeda dimana penelitian yang dilakukan Hotma dilakukan di PT. Perkebunan Nusantara VIII Kebun Cimulang, Kecamatan Cigudeg, Bogor, Jawa Barat sedangkan penulis dilakukan di PT. Sago Nauli Kecamatan Sinunukan, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Penelitian Hotma menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus sedangkan, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

²¹ Hotma Yuli Kasih Theresia, *Peran Gender Buruh Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus: PT. Perkebunan Nusantara VIII Kebun Cimulang, Kecamatan Cigudeg, Bogor, Jawa Barat*, Jurnal Sains dan Pengembangan Masyarakat, Vol. 5, No. 01, 2020, hal. 105. Diakses pada tanggal 07 Oktober 2021.

B. Isu Gender

Isu gender merupakan salah satu isu utama dalam pembangunan, khususnya pada pembangunan sumber daya manusia. Dimana adanya ketertinggalan salah satu kelompok masyarakat dalam pembangunan yang disebabkan oleh adanya kesenjangan antara perempuan dan laki-laki dalam hal akses, partisipasi, kontrol dan manfaat.²² Permasalahan yang paling mendasar dalam upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat yaitu pendekatan pembangunan yang belum mendukung pentingnya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, anak perempuan dan anak laki-laki dalam memperoleh akses, partisipasi, kontrol dan manfaat pembangunan.²³ Disadari bahwa isu gender merupakan isu baru bagi masyarakat, sehingga menimbulkan berbagai tafsiran dan respon yang tidak proposional tentang gender. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah bermacam-macamnya tafsiran tentang pengertian gender.

Gender berasal dari bahasa Inggris, yang berarti “jenis kelamin”.²⁴ Banyak masyarakat yang mengidentikkan gender dengan seks. Untuk memahami konsep gender, harus dapat dibedakan terlebih dahulu mengenai arti kata seks dan gender itu sendiri. Seks merupakan jenis kelamin biologis yang terdapat pada laki-laki dan perempuan, dimana setiap jenis kelamin tersebut memiliki ciri-ciri fisik

²² Dina Ampera, *Kajian Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Di Sekolah Dasar Mitra PPL PGSD*, Jurnal Tabularasa PPS UNIMED, Vol. 9, No. 2, Desember 2012, hal. 229. Diakses pada tanggal 27 Maret 2021.

²³ Kesetaraan Gender: Perlu Sinergi Antar Kementerian/Lembaga Pemerintah Daerah Dan Masyarakat, <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1667/kesetaraan-gender-perlu-sinergi-antar-kementerian-lembaga-pemerintah-daerah-dan-masyarakat>, diakses pada tanggal 22 Maret 2022, pukul 11.45.

²⁴ Agus Hermanto, *Teori Gender Dalam Mewujudkan Kesetaraan: Menggagas Fikih Baru*, AHKAM, Volume 5, Nomor 2, November 2017, hal. 110. Diakses pada tanggal 27 Maret 2021.

yang melekat pada setiap individu yang sudah ada sejak lahir, masing-masing ciri tersebut tidak dapat digantikan atau dipertukarkan satu sama lain. Ketentuan-ketentuan tersebut sudah merupakan kodrat atau ketentuan dari Tuhan.²⁵ Misal laki-laki memiliki penis, sperma dan jakun. Sedangkan perempuan memiliki vagina, rahim dan alat menyusui.²⁶

Berbeda dengan seks, gender merupakan suatu sifat yang melekat pada jenis kelamin tertentu yang dikonstruksikan baik secara sosial maupun budaya. Misalnya, laki-laki dianggap makhluk yang kuat, perkasa, rasional, dan lain-lain. Sedangkan perempuan dianggap lemah lembut, emosional, tidak rasional, dan lain sebagainya.²⁷ Dengan kata lain gender merupakan perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang diciptakan, dibentuk dan dipengaruhi oleh budaya, adat istiadat dan perilaku sosial masyarakat. Oleh karena itu, gender tidak bersifat universal, melainkan dapat berubah tergantung waktu dan budaya setempat.²⁸

Istilah gender pertama kali dipublikasikan oleh Robert Stoller, dan yang mengembangkan istilah gender adalah Ann Oakley. Menurutnya, gender merupakan *behavioral differences* (perbedaan perilaku) antara perilaku laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yaitu perbedaan yang bukan dari ketentuan Tuhan (bukan kodrat) melalui proses sosial dan kultural yang panjang.

²⁵ Mansour Faqih. 2010. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 7

²⁶ MU' ADALAH Jurnal Studi Gender, Vol. 1, No. 1, Januari- Juni 2008, hal. 124.

²⁷ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender (Perpektif Al-Quran)*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hal. 33-34

²⁸ Sugeng Satoto, Konsep Gender, <https://bppk.kemenkeu.go.id/content/berita/balai-diklat-keuangan-balikpapan-konsep-gender-2019-11-05-b639e2fd/>, diakses pada tanggal 15 Maret, pukul 15.15 WIB.

Pendefinisian gender lebih bersifat pada sosial budaya yaitu melalui proses kultural dan sosial, bukan pendefinisian yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis seorang individu.²⁹

Dari beberapa istilah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa gender adalah jenis kelamin sosial berupa perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial bukan bawaan dari lahir sehingga dapat dibentuk dan diubah sesuai dengan tempat, waktu, agama, budaya, ideologi dan negara.

Menurut Mugniesyah ada empat aspek yang mempengaruhi ketidaksetaraan atau ketimpangan gender, yaitu aspek akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat yang diperoleh laki-laki dan perempuan dalam pembangunan.³⁰

1. Akses merupakan kapasitas dalam menggunakan sumberdaya baik laki-laki maupun perempuan harus mendapatkan pembagian yang sama, berpartisipasi secara aktif dan produktif sepenuhnya terhadap aspek sosial, ekonomi dan politik. Contoh, memberi kesempatan yang sama terhadap anak laki-laki dan perempuan dalam melanjutkan pendidikan sesuai dengan minat dan kemampuannya serta sumberdaya keluarga yang mencukupi.³¹
2. Partisipasi merupakan keikutsertaan antara laki-laki dan perempuan dalam suatu kegiatan atau pengambilan keputusan.³²

²⁹ Jane Pilcher and Imelda Whelehan, *50 Key Concepts In Gender Studies*, (London: SAGE Publications, 2004), hal. 56.

³⁰ Sastia Ardianingtyas, *Analisis Gender pada Rumah Tangga Buruh Industri Konveksi Tas Gender Analysis on Industrial Bag Convection Labor Households*, Institut Pertanian Bogor, Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat 2(6), 2018, hal. 813-826. Diakses pada tanggal 31 Maret 2021.

³¹ Herien Puspitawati, *Konsep Teori Dan Analisis Gender*, (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2013), hal. 6

³² *Ibid*, hal. 7

3. Kontrol merupakan perempuan dan laki-laki punya hak yang sama dalam mengendalikan sumberdaya yang ada.³³
4. Manfaat merupakan segala sumberdaya yang ada dapat dinikmati secara optimal baik oleh laki-laki maupun perempuan.³⁴

Dalam kajian ilmu sosial, perbedaan jenis kelamin melahirkan dua teori besar yaitu teori *nature* dan teori *nurture*. Teori *nature* menganggap perbedaan “peran” laki-laki dan perempuan bersifat kodrati (*nature*) sehingga tidak dapat berubah dan bersifat universal. Karena secara fisik laki-laki dianggap lebih kuat, lebih potensial, dan lebih produktif. Anggapan-anggapan tersebut telah mengakibatkan pada berkembangnya stereotipe bahwa laki-laki sebagai aktor utama yang memainkan peran penting dalam masyarakat. Perkembangan selanjutnya terkondisilah bahwa peran publik adalah peran yang sesuai untuk laki-laki dan peran domestik sebagai peran yang sesuai untuk perempuan. Perbedaan biologis ini memberikan petunjuk atau saran bahwa diantara jenis kelamin tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Manusia, baik itu laki-laki ataupun perempuan memiliki perbedaan kodrat sesuai dengan fungsinya masing-masing. Aliran ini melahirkan paham struktural fungsional yang menerima perbedaan peran, yang dilakukan secara demokratis dan dilandasi oleh kesepakatan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.³⁵

³³ Risdawati Ahmad dan Reni Dwi Yunita, *Ketidakadilan Gender Pada Perempuan Dalam Industri Pariwisata Taman Nasional Komodo*, Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis, Vol. 4, No. 2, Desember 2019, hal. 89. Diakses pada tanggal 29 Maret 2021.

³⁴ *Ibid*, hal 90.

³⁵ Zezen Zainul Ali, *Peran Dan Fungsi Keluarga Dalam Pendampingan Pendidikan Anak Ditengah Pandemi Covid-19*, JSGA, Vol. 02, No. 01, 2020, hal. 124. Diakses pada tanggal 01 April 2021.

Teori kedua yaitu teori *nurture*, yang beranggapan bahwa perbedaan peran laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis melainkan ditentukan oleh konstruksi sosial sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Dengan adanya perbedaan yang muncul berdasarkan konstruksi sosial menyebabkan perempuan tertinggal dan terabaikan kontribusinya dalam kehidupan berkeluarga, berbangsa, dan bernegara. Aliran ini memperjuangkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki.³⁶

Ketidaksetaraan Gender dalam masyarakat adanya perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender tersebut telah melahirkan beberapa ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama bagi perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk antara lain: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe, atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Beberapa bentuk yang ditimbulkan dari adanya ketidaksetaraan gender yaitu sebagai berikut:³⁷

³⁶ Rasyidah dkk, *Potret Kesetaraan Gender di Kampus*, (Banda Aceh : Pusat Studi Wanita (PSW) IAIN Ar-Raniry, 2008), hal. 10.

³⁷ Riant Nugroho. 2011. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamanya Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 9-16.

1. Marginalisasi atau proses peminggiran/pemiskinan terhadap perempuan terjadi secara multidimensional yang disebabkan oleh banyak hal, bisa berupa kebijakan pemerintah, tafsiran agama, keyakinan, tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Misalnya, banyak diantara suku-suku di Indonesia yang tidak memberikan hak kepada kaum perempuan untuk mendapatkan waris sama sekali.³⁸
2. Subordinasi atau penomorduaan, pada dasarnya adalah keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelami lainnya. Sudah sejak dahulu ada pandangan yang menempatkan kedudukan dan peran perempuan lebih rendah dari laki-laki. Sebagai contoh dalam memperoleh hak-hak pendidikan biasanya anak perempuan tidak mendapat akses yang sama dibandingkan laki-laki. Ketika ekonomi keluarga terbatas, maka hak untuk mendapatkan pendidikan lebih diprioritaskan kepada anak laki-laki, padahal kalau diperhatikan belum tentu anak perempuan tidak mampu.³⁹
3. Secara umum stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celakanya, stereotipe selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang bersumber dari penandaan (stereotipe) yang dilekatkan kepada mereka. Misalnya, penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka

³⁸ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transfortasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 12.

³⁹ Iswah Adriana, *Kukrikulum Berbasis Gender (Membangun Pendidikan Yang Berkesetaraan)*, Tadris : Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4 No. 1, 2009, hal. 140. Diakses pada tanggal 01 April 2021.

memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotipe ini.⁴⁰

4. Kekerasan (*violence*) merupakan tindak kekerasan, baik fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin atau sebuah institusi keluarga, masyarakat atau Negara terhadap jenis kelamin lainnya. Pemahaman gender yang keliru menempatkan karakter perempuan dan laki-laki secara berbeda. Anggapan bahwa perempuan feminim dan laki-laki maskulin mewujud dalam cirri-ciri psikologis, seperti laki-laki dianggap gagah, kuat, berani dan sebagainya. Sebaliknya perempuan dianggap lembut, lemah, penurut dan sebagainya. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan perbedaan itu. Namun ternyata perbedaan karakter tersebut melahirkan tindakan kekerasan. Dengan anggapan bahwa perempuan itu lemah, itu diartikan sebagai alasan untuk diperlakukan semena-mena, berupa tindakan kekerasan. Berbagai tindak kekerasan yang muncul akibat kekerasan seperti KDRT, perkosaan, *genital mutilation*, pelecehan seksual, prostitusi, eksploitasi seks.⁴¹
5. Beban ganda (*double burden*) artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Peran reproduksi perempuan seringkali dianggap peran yang statis dan permanen. Tugas dan tanggung jawab perempuan yang berat dan terus menerus. Misalnya seorang perempuan selain melayani suami

⁴⁰ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transfortasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 16-17.

⁴¹ Agus Afandi, *Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender*, LENTERA: Journal Of Gender And Children Studies, Vol. 1, No. 1, December 2019, hal. 5. Diakses pada tanggal 05 April 2021.

(seks), hamil, melahirkan, menyusui, juga harus menjaga rumah. Disamping itu, kadang ia juga ikut mencari nafkah (di rumah), dimana hal tersebut tidak berarti menghilangkan tugas dan tanggung jawab diatas.⁴²

Bentuk-bentuk ketidakadilan ini, akhirnya berdampak pada perempuan dengan terjadinya kesenjangan gender, baik dilingkup keluarga maupun di lingkup masyarakat. Berbicara tentang kesetaraan yakni pemberian akses yang sama bagi perempuan dan laki-laki memiliki akses sumber daya yang sama, atau partisipasi yang sama untuk berkiprah di dalam pembangunan serta memberikan kesempatan yang sama dalam pengambilan keputusan, karena pengambilan keputusan bukan hanya milik laki-laki saja.⁴³

C. Pengarusutamaan Gender

Pengarusutamaan adalah strategi atau upaya yang dilakukan untuk memberi peluang kepada seluruh komponen atau *stakeholders* agar dapat berperan secara optimal dalam pembangunan.⁴⁴ Pengarusutamaan gender (PUG) atau *gender mainstreaming* merupakan suatu upaya untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Adapun tujuan dari pengarusutamaan gender yaitu dalam pelaksanaan pembangunan dapat mempertimbangkan kesempatan dan akses yang sama terhadap perempuan maupun laki-laki dalam pembangunan, yaitu dengan

⁴² Siti Rokhimah, *Patriarkhisme Dan Ketidakadilan Gender*, Jurnal MUWAZAH, Volume 6, No. 1, Juli 2014, hal. 145

⁴³ Iswah Adriana, *Kurikulum Berbasis Gender (Membangun Pendidikan Yang Berkesetaraan)*, Tadris : Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4 No. 1, 2009, hal. 141

⁴⁴ Dian Maharso Yuwono, *Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Pertanian: Kasus Pada Pelaksanaan Program Feati Di Kabupaten Magelang*, SEPA, Vol. 10, No. 1, September 2013, hal. 143.

terciptanya kendali serta manfaat yang sama bagi perempuan maupun laki-laki. Dengan demikian, diperlukan adanya pembinaan peran agar mampu meningkatkan potensi dan peran mereka masing-masing, terutama produktivitasnya melalui pemberdayaan diberbagai bidang.⁴⁵

D. Gender Dalam Perspektif Islam

Agama Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi nilai keadilan. Sebagai agama yang *rahmatan lil'alam*, prinsip kemaslahatan, keadilan, kesetaraan dan kedamaian adalah diantara semangat yang dibangun Al-Quran. Allah menempatkan peran manusia di alam sebagai khalifah dengan diberikan modal potensi. Potensi sebagai dasar kekuatan pergerakan manusia menuju suatu peradaban. Allah menciptakan laki-laki dan perempuan agar dapat saling melengkapi satu sama lain. Oleh sebab itu nilai-nilai gender dalam Al-Quran adalah sebagai berikut:⁴⁶

1. Laki-laki dan Perempuan sebagai hamba yang mengabdikan.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.* (QS. Al-Dzariyat/51: 56).⁴⁷

Dapat dijelaskan makna ayat diatas adalah tujuan diciptakannya jin dan manusia tidak lain hanya untuk semata-mata beribadah kepada Allah SWT. Tidak

⁴⁵ Waston Malau, *Pengarusutamaan Gender Dalam Program Pembangunan*, Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, Vol. 6, No. 2, 2014, hal. 130.

⁴⁶ Imam Syafe'i dkk, *Konsep Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 2, 2020, hal. 248

⁴⁷ *Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul & Tafsir Bil Hadist*, (Jawa Timur: Semesta Al Qur'an, 2013), hal. 523

memandang baik laki-laki maupun perempuan, apabila ia beriman dan bertakwa kepada Allah maka derajatnya akan lebih tinggi dari manusia lainnya.⁴⁸

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.* (QS. Al-Hujarat/49: 13)⁴⁹

Surah Al-Hujarat ayat 13 menjelaskan agar manusia saling mengenal satu sama lain dengan tujuan bisa memberi manfaat pada sesama. Ayat ini juga menegaskan bahwa tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Siapa yang bertakwa maka ialah yang paling mulia dihadapan Allah.⁵⁰

2. Laki-laki dan Perempuan dimuliakan Allah

Allah memberikan kemuliaan kepada manusia untuk membedakan manusia dengan makhluk Allah lainnya. Kemuliaan yang diberikan berupa potensi. Potensi ini akan memberikan kemampuan kepada manusia untuk menjalankan dan bertanggung jawab terhadap *amar makruf nahi mungkar*.(QS. Al-Israk/17: 70).⁵¹

⁴⁸ Imam Syafe'i dkk, *Konsep Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 2, 2020, hal. 249. Diakses pada tanggal 03 Juni 2021.

⁴⁹ *Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul & Tafsir Bil Hadist*, (Jawa Timur: Semesta Al Qur'an, 2013), hal 517.

⁵⁰ Zainal Arifin Zakaria, *Tafsir Inspirasi: Inspirasi Dari Kitab Suci Alquran*, (Medan: Duta Azhar, 2015), hal. 698.

⁵¹ Rusdi Zubeir, *Gender dalam Perspektif Islam*, An- Nisa'a, Vol. 7, No. 2, Desember 2012, hal. 114. Diakses pada tanggal 04 Juni 2021.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: *Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. (QS. Al-Isra'/17: 70).*⁵²

3. Laki-laki dan perempuan sebagai Khalifah di Bumi

Allah menjadikan laki-laki dan perempuan sebagai khalifah untuk memakmurkan bumi. Setiap hamba Allah diberikan beberapa derajat yakni dalam hal fisik, rezeki, kekuatan, kemuliaan, dan ilmu. Laki-laki dan perempuan mempunyai tanggung jawab yang sama dalam hal memakmurkan bumi (QS. Al-An'am/6: 165).⁵³

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: *Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS. Al-An'am/6: 165)*⁵⁴

4. Laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi

⁵² Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul & Tafsir Bil Hadist, (Jawa Timur: Semesta Al Qur'an, 2013), hal 289.

⁵³ Zainal Arifin Zakaria, Tafsir Inspirasi: Inspirasi Dari Kitab Suci Alquran, (Medan: Duta Azhar, 2015), hal. 149.

⁵⁴ Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul & Tafsir Bil Hadist, (Jawa Timur: Semesta Al Qur'an, 2013), hal 150.

Perempuan dan laki-laki memiliki peluang yang sama dalam meraih prestasi apabila mengerjakan amal saleh dan beriman, maka mereka berhak mendapatkan imbalan dan tidak akan dianiaya. (QS. An-Nisa'/4: 124)⁵⁵

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Artinya: *Dan barangsiapa mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam surga dan mereka tidak dizalimi sedikit pun.* (QS. An-Nisa'/4: 124)⁵⁶

Dengan kata lain kesetaraan gender adalah memberikan kesempatan yang sama baik laki-laki maupun perempuan untuk sama-sama menikmati hasil pembangunan. Maka kesetaraan adalah hal yang wajib diwujudkan, dengan begitu perempuan dan laki-laki menerima perlakuan yang sama, tidak ada diskriminasi sehingga terciptanya tata kehidupan baru yang lebih baik.

E. Industri Perkebunan Kelapa Sawit

Industri perkebunan kelapa sawit adalah industri strategis yang bergerak pada sektor pertanian yang banyak berkembang di negara-negara tropis seperti Indonesia, Malaysia dan Thailand. Manfaat Sawit sangat banyak diantaranya adalah bahan dasar industri seperti industri makanan, kesehatan, kosmetik, industri sabun, minyak pelumas mesin dan industri bahan bakar nabati (Biodiesel). Limbahnya bisa menjadi pupuk organik yg juga akan memberikan pendapatan.⁵⁷

⁵⁵ Nurmasiyithah Syamaun dkk, *Modul Gender Dalam Islam*, (Banda Aceh: Project Implementation Unit, IISEP IAIN Ar-Raniry, 2009), hal. 66.

⁵⁶ *Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul & Tafsir Bil Hadist*, (Jawa Timur: Semesta Al Qur'an, 2013), hal. 98.

⁵⁷ Yeeri Badrun Dan Mubarak, *Dampak Industri Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Lingkungan Global*, Seminar Dan Lokakarya Revitalisasi Dan Penguatan Jenjang Kerjasama Pusat

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang mempunyai peran penting bagi subsektor perkebunan. Pengembangan kelapa sawit antara lain memberi manfaat dalam peningkatan pendapatan petani dan masyarakat menyediakan bahan baku industri pengolahan yang menciptakan nilai tambah di dalam negeri dan ekspor CPO yang menghasilkan devisa. Dari sisi upaya pelestarian lingkungan hidup, tanaman kelapa sawit yang merupakan tanaman tahunan berbentuk pohon (*tree crops*) dapat berperan dalam penyerapan efek gas rumah kaca seperti (CO₂), dan mampu menghasilkan O₂ atau jasa lingkungan lainnya seperti konservasi *biodiversity* (keanekaragaman hayati) atau eko-wisata. Selain itu tanaman kelapa sawit juga menjadi sumber pangan dan gizi utama dalam menu penduduk negeri, sehingga kelangkaannya di pasar domestik berpengaruh sangat nyata dalam perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.⁵⁸

Fungsi sosial-budaya dari industri minyak sawit juga telah terbukti secara empiris, antara lain perannya dalam pembangunan pedesaan (memperbaiki kualitas kehidupan) dan pengurangan kemiskinan. Selain itu, sumber daya manusia yang terlibat dalam perkebunan kelapa sawit di setiap daerah merupakan suatu persekutuan keragaman antaretnis di Indonesia. Pelibatan multietnis dalam kegiatan ekonomi berarti juga perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu wadah pelestarian keragaman interaksi sosial antar etnis/budaya.⁵⁹

Penelitian Lingkungan Hidup Lembaga Penelitian, (Pekanbaru: Universitas Riau, November 2010), hal. 171.

⁵⁸ Yan Fauzi, *Kelapa Sawit*, (Yogyakarta : Kanisius, 2006), hal 36

⁵⁹ Purba Jan Horas V. *Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia Dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan*, Masyarakat Indonesia, Vol. 43 No.1, Juni 2017, hal. 82

Terkait dengan dimensi pembangunan berkelanjutan perkembangan perkebunan kelapa sawit Indonesia mencakup tiga pilar penting, yakni keberlanjutan dalam dimensi ekonomi, sosial, dan ekologis.

1. Aspek Ekonomi

Dalam aspek ekonomi, industri minyak kelapa sawit berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan dalam bentuk sumber devisa dan pendapatan Negara. Meningkatkan pembangunan ekonomi daerah, pendapatan petani, memperluas lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Perkembangan industri minyak kelapa sawit juga bersifat inklusif, yakni menarik perkembangan sektor-sektor lain.⁶⁰

2. Aspek Sosial

Dalam aspek sosial, industri minyak sawit juga telah terbukti secara empiris, antara lain peranannya dalam pembangunan pedesaan, pengurangan kemiskinan, memperbaiki kualitas pendidikan, fasilitas kesehatan yang memadai dan pemerataan pembangunan ekonomi.⁶¹

3. Aspek Ekologi

Dalam aspek ekologi, perkebunan sawit menyumbang pada pembangunan berkelanjutan melalui peranannya dalam menyerap karbon dioksida dan menghasilkan oksigen. Selain itu, perkebunan kelapa sawit dengan sistem

⁶⁰ Herda Sabriyah Dara Kospa, *Konsep Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan*, Jurnal Tekno Global Volume 5, No.1, Desember 2016, hal. 4

⁶¹ Muhammad Risal, *Multinational Corporations (MNC) Perkebunan Kelapa Sawit Di Kalimantan Timur: Dalam Aspek Lingkungan, Sosial Budaya, Dan Ekonomi*, Jurnal Interdependence, Vol 3, No. 1, Januari-April 2015, hal. 12

perakaran yang membentuk biopori alamiah merupakan bagian penting dari konservasi tanah dan air. Perkebunan kelapa sawit juga meningkatkan biomassa lahan. Bahkan, perkebunan kelapa sawit di lahan gambut mengurangi emisi gas rumah kaca/karbon dioksida.⁶²



⁶² Purba Jan Horas V. *Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia Dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan*, Masyarakat Indonesia, Vol. 43 No.1, Juni 2017, hal. 89-90

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Fokus Dan Ruang Lingkup Penelitian

Fokus yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah mengenai isu gender pada industri perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal terkait tentang apa-apa saja yang menjadi isu gender antara pekerja laki-laki dan perempuan, dan bagaimana peran pekerja laki-laki dan perempuan yang bekerja di PT. Sago Nauli, Divisi A. Adapun ruang lingkup yang akan diteliti sebagai berikut:

- a. Isu gender yang akan diangkat dipenelitian ini meliputi peran gender yang merupakan perilaku yang dipelajari di dalam suatu masyarakat/komunitas yang dikondisikan bahwa kegiatan, tugas-tugas atau tanggung jawab patut diterima baik oleh laki-laki maupun perempuan. Peran gender dapat berubah, dan dipengaruhi oleh umur, kelas, ras, etnik, agama dan lingkungan geografi, ekonomi dan politik. Membahas tentang peran (*role*) tidak dapat dipisahkan dengan uraian tentang kedudukan (*status*), karena peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan dan tidak ada peranan tanpa kedudukan, dan sebaliknya tidak ada kedudukan tanpa peranan. Dengan demikian, kedudukan seseorang dalam suatu sistem sosial merupakan unsur yang statis yang menunjukkan tempat seseorang dalam sistem itu, sedangkan peranan menunjuk pada fungsi dan penyesuaian diri

dalam suatu proses.⁶³ Kemudian kepemimpinan adalah proses mempengaruhi bawahan agar visi, misi dan tujuan perusahaan dapat tercapai. Kepemimpinan juga harus disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan perusahaan karena berperan penting dalam pencapaian tujuan.⁶⁴ Selanjutnya upah yaitu hak pekerja yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan jasa yang telah atau akan dilakukan.⁶⁵ Adapun yang terakhir perlindungan dan keselamatan kerja adalah segala hal yang berkaitan dengan keselamatan, kesehatan, serta kesejahteraan manusia dalam dunia kerja.

- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya isu gender
- c. Tentang industri perkebunan kelapa sawit yaitu PT. Sago Nauli.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang mana menggunakan pengamatan yang dilakukan tanpa pengolahan data dengan angka-

⁶³ Abdul Rahim, *Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Gender*, Jurnal Al-Mayyah, Vol. 9 No. 2, Desember 2016. Hal. 275. Diakses pada tanggal 24 Juli 2022.

⁶⁴ Eugenia Rafella Chrispi, *Penerapan Gender Terhadap Gaya Kepemimpinan Terkait Result Control dan Proses Kontrol di Rumah Makan X*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, Vol. 7, No. 1, 2018. Hal. 631. Diakses pada tanggal 24 Juli 2022.

⁶⁵

angka melainkan dalam hal ini menggunakan hasil pengamatan peneliti terhadap fenomena yang terjadi.⁶⁶

Lexy J. Moleong, mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Ini diarahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara *holistic* (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian suatu keutuhan.⁶⁷ Menurut Umar, pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang hasil penelitiannya tidak diolah dalam bentuk kalkulasi angka-angka melainkan dengan cara menyampaikan pemikiran atau wawasan peneliti terkait dengan data yang diambil dari subjek yang diteliti.⁶⁸

Metode yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif, tujuannya untuk memberikan gambaran yang jelas tentang keadaan objek yang diteliti berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Metode deskriptif adalah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat penelitian berlangsung dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur. Tujuan dari metode deskriptif adalah menjawab pertanyaan dari objek yang diteliti.⁶⁹

⁶⁶ Juliansyah Noor, *Metodelogi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Ed, 1, Cet. 1, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 42

⁶⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 4

⁶⁸ Husen Umar, *Metode Riset Komunikasi Organisasi*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 36

⁶⁹ Etta Mamang dkk, *Metode Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, Ed 1, (Yogyakarta : Andi, 2010), hal. 9

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian adalah ‘orang dalam’ pada latar penelitian yang menjadi sumber informasi. Subjek penelitian juga dimaknai sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁷⁰

Untuk menentukan subjek atau informan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel yang didasarkan pada pertimbangan peneliti mengenai sampel-sampel yang mana yang paling sesuai, bermanfaat dan dianggap dapat mewakili suatu populasi. peneliti telah membuat kisi atau batas berdasarkan kriteria tertentu yang akan dijadikan sampel peneliti. misalnya seperti didasarkan pada ciri demografi, gender, jenis pekerjaan, umur dan lain sebagainya.⁷¹ Subjek atau informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Table 3.1 informan pada penelitian

Table 3.1

No.	Informan	Jumlah	Ket.

⁷⁰ Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian*, (Kalimantan Selatan : Antasari Press, 2011), hal. 61-62

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 9.

1.	Buruh	9	Informan utama
2.	Mandor	4	Informan utama
3.	Ketua Tata Usaha (KTU)	1	Informan kunci
4.	Kerani	1	Informan utama
5.	Asisten	1	Informan tambahan
Jumlah		16	

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data yang memenuhi standard data yang ditetapkan.⁷² Teknik pengumpulan data adalah strategi atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data yang valid dari responden serta bagaimana peneliti menentukan metode yang tepat untuk memperoleh data kemudian mengambil kesimpulan. Teknik pengumpulan data mempunyai peranan yang sangat besar dalam suatu penelitian. Baik buruknya hasil penelitian dipengaruhi oleh teknik yang digunakan. Semakin baik tekniknya, maka semakin baik objek yang diidentifikasi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam

⁷² Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2004), hal. 62.

penelitian.⁷³ Untuk memperoleh data yang valid dan akurat, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu:

a. Observasi

Observasi ialah pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila: (1) sesuai dengan tujuan penelitian (2) direncanakan dan dicatat secara sistematis, dan (3) dapat dikontrol keadaannya (reliabilitasnya) dan kesahihannya (validitasnya). Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁷⁴ Observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah pengamatan secara langsung terhadap aktivitas para pekerja yang bekerja di PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A.

b. Wawancara

Teknik wawancara, merupakan teknik penggalan data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, dari dua pihak atau lebih. Pewawancara adalah orang yang memberikan pertanyaan, sedangkan orang yang diwawancarai berperan sebagai narasumber yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang disampaikan.⁷⁵ Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua

⁷³ Moleong Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018) Hal. 157

⁷⁴ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta : CV Pustaka Ilmu, 2020), hal. 123-125

⁷⁵ Nugrahani Farida, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta : 2014), hal. 125.

orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu.⁷⁶

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai para buruh, mandor, kerani dan juga asisten di PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan catatan-catatan atau dokumentasi yang ada di lokasi penelitian seperti petunjuk pelaksana, petunjuk teknik sumber-sumber lain yang relevan dengan objek penelitian.⁷⁷ Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁷⁸ Dokumentasi yang dilaksanakan peneliti disini yaitu dengan memotret aktivitas dari para pekerja, struktur organisasi PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A, mencatat hasil wawancara serta merekam hasil wawancara.

⁷⁶ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta : CV Pustaka Ilmu, 2020), Hal 137.

⁷⁷ Heru Iranto dan Burhan Bungin, *Pokok-Pokok Penting Tentang Wawancara dalam Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rajawali Pres, 2011) hal. 158.

⁷⁸ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta : CV Pustaka Ilmu, 2020), (hal. 150)

E. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

Pengolahan data atau analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus, sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan. Kemudian keseluruhan data yang digunakan baik data kepustakaan maupun lapangan dikategorisasi kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif.⁷⁹

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Setelah dianalisis, langkah selanjutnya adalah diinterpretasikan untuk mencari makna dan implikasi yang lebih luas dari hasil penelitian. Interpretasi dilakukan secara meluas dengan maksud membandingkan hasil analisa dengan kesimpulan atau pemikiran peneliti serta menghubungkan dengan teori yang digunakan. Namun, dalam penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Penganalisisan data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu secara kualitatif dengan masalah yang akan diteliti disini, maka analisis data yang akan dilaksanakan meliputi langkah-langkah sebagai berikut :

a. Reduksi Data

⁷⁹ Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Kediri: Literasi Media Publishing, 2015), hal. 122-124.

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Tahapan reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Sehingga pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dikode, dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebut, cerita-cerita apa yang berkembang, merupakan pilihan-pilihan analisis. Dengan begitu, proses reduksi data dimaksudkan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasi data sehingga memudahkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan yang kemudian akan dilanjutkan dengan proses verifikasi.⁸⁰

b. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.⁸¹

c. Kesimpulan

Tahap akhir proses pengumpulan data adalah penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Pemberian makna ini tentu saja sejauh pemahaman peneliti dan interpretasi yang dibuatnya.

⁸⁰ Imam Suprayoga, Tabroni, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal.133.

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*, Penerbit Alfabeta, Bandung, Hal, 245.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁸²

Dengan demikian kesimpulan dalam kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal , tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.



⁸² *Ibid*, hal. 252.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Kecamatan Sinunukan

Sinunukan merupakan sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Luas wilayah Kecamatan Sinunukan adalah 236, 63 Km², ketinggian di atas permukaan laut yaitu 200-300 meter.

Tabel 4.1 batas wilayah Kecamatan Sinunukan

Tabel 4.1

Batas Wilayah	
Sebelah Utara	Kecamatan Natal
Sebelah Selatan	Provinsi Sumatera Barat
Sebelah Barat	Kecamatan Batahan
Sebelah Timur	Kecamatan Lingga Bayu

Sumber data: Badan Pusat Statistik Kabupaten Mandailing Natal

Kecamatan ini termasuk kawasan Pantai Barat Sumatera Utara yang komoditas utama masyarakatnya adalah pertanian dan perkebunan kelapa sawit. Di kecamatan ini terdapat beberapa perusahaan yang bergerak dalam bidang perkebunan, seperti PT. Sago Nauli, PT. Gruti, dan sebagainya. Pusat

Pemerintahan Kecamatan Sinunukan terletak di Desa Sinunukan III yang merupakan Ibu kota Kecamatan ini, Kantor Kecamatan pun berada di Desa ini, sedangkan Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan berada di Desa Wonosari yang juga merupakan Desa Pemekaran dari Desa Sinunukan III.⁸³

2. Sejarah PT. Sago Nauli

PT. Sago Nauli merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan dan industri pengolahan kelapa sawit yang terletak di Kabupaten Mandailing Natal. Pada tahun 1995 PT. Sago Nauli memperoleh ijin lokasi dari Badan Pertahanan Nasional seluas kurang lebih 12.000 Ha yang merupakan areal bekas HPL dengan perincian kurang lebih 9.600 Ha untuk lahan Plasma dan lahan Inti seluas kurang lebih 2.400 Ha yang terletak di Kecamatan Sinunukan, Natal dan Batahan, Kabupaten Mandailing Natal. Ijin lokasi ini juga diperkuat oleh izin Pelaksanaan Transmigrasi yang diperoleh PT. Sago Nauli pada tahun 1997.

Diawali dengan pembuatan bibitan di Desa Pasir Putih pada tahun 1996 kemudian dilanjutkan dengan pembukaan dan penanaman lahan inti seluas kurang lebih 2.392 Ha hingga selesai penanaman tahun 2012 dan hingga pertengahan tahun 2014 produksinya 4.000 sampai 6.000 ton/bulan. Pada tahun 1997 PT. Sago Nauli memulai untuk pembangunan pada bagian kebun plasma yang terletak di

⁸³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Mandailing Natal, diakses tanggal 27 Juni 2022.

Desa Sinunukan I dan Sinunukan II seluas 1.648,77 Ha. Kebun plasma yang telah dibangun oleh PT. Sago Nauli yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2 Kebun palasma yang dibangun PT. Sago Nauli

Tabel 4.2

No.	Kebun Plasma	Alamat	Luas
1.	KUD Harapan	Desa Sinunukan I, Kecamatan Sinunukan, Kabupaten Mandailing Natal	1000 Ha
2.	KUD Cerah	Desa Sinunukan II, Kecamatan Sinunukan, Kabupaten Mandailing Natal	1000 Ha
3.	KUD Cahaya	Desa Sinunukan III, Kecamatan Sinunukan, Kabupaten Mandailing Natal	1242 Ha
4.	KUD Hemat	Desa Sinunukan IV, Kecamatan Sinunukan, Kabupaten Mandailing Natal	1262 Ha
5.	Koperasi Produsen Bina Karya	Desa Sinunukan V, Kecamatan Natal, Kabupaten Mandailing Natal	400 Ha
6.	Koperasi	Desa Sinunukan VI, Kecamatan	810 Ha

	Perkebunan Sawit Murni	Batahan, Kabupaten Mandailing Natal	
7.	Koperasi Telaga Tujuh	Desa Kubangan Tompek dan Kubangan Pandan Sari, Kecamatan Batahan, Kabupaten Mandailing Natal	1400 Ha

Sumber data: PT. Sago Nauli

Untuk menampung dan mengolah hasil produksi kebun inti dan plasma, maka pada tahun 2002 PT. Sago Nauli mendirikan Pabrik Kelapa Sawit yang berlokasi di Desa Sinunukan II, Kecamatan Sinunukan, Kabupaten Mandailing Natal yang hingga saat ini mengolah Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit dengan kapasitas 60 ton TBS/jam. Selain buah inti dan plasma, PKS PT. Sago Nauli juga menerima TBS dari kebun masyarakat sekitar dengan harga yang cukup bersaing dengan PKS di sekitar Kab. Mandailing Natal. Untuk TBS kebun Plasma diberikan harga sesuai harga yang ditetapkan oleh Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Utara setiap minggunya. Produk yang dihasilkan oleh PKS PT. Sago Nauli yaitu *Crude Palm Oil* (CPO) dan *Crude Palm Kernel Oil* (CPKO) yang pemasarannya meliputi provinsi Sumatera Utara, Sumatera Barat dan Riau.⁸⁴

⁸⁴[http://www.sagonauli.com/sejarah#:~:text=PT.%20Sago%20Nauli%20merupakan%20pelopor,Pertanian%20Nasional%20\(d%2Fh](http://www.sagonauli.com/sejarah#:~:text=PT.%20Sago%20Nauli%20merupakan%20pelopor,Pertanian%20Nasional%20(d%2Fh). Diakses pada tanggal 04 April 2022.

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti paparkan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan di PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A di Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal. Berdasarkan hasil pengamatan selama melakukan penelitian dapat disampaikan hal-hal sebagai berikut:

1. Isu Gender Yang Terdapat Pada Industri Perkebunan Kelapa Sawit Di PT. Sago Nauli Bagian Divisi IV A

a. Peran Laki-Laki dan Perempuan di Industri Perkebunan Kelapa Sawit PT. Sago Nauli Bagian Divisi IV A

Sejak dibukanya industri perkebunan kelapa sawit PT. Sago Nauli di Kecamatan Sinunukan, Kabupaten Mandailing Natal pada tahun 1995. Sebagai bentuk tanggungjawab pemberdayaan penduduk asli, PT. Sago Nauli memberikan kesempatan bagi masyarakat kecamatan Sinunukan dan sekitarnya untuk bekerja baik di pabrik, maupun kebun PT. Sago Nauli. Banyak putra daerah yang dipekerjakan oleh perusahaan baik di bagian administrasi maupun operasional. Pekerja laki-laki dan perempuan dari Kecamatan Sinunukan banyak yang menjadi buruh harian lepas atau yang biasa disingkat BHL di PT. Sago Nauli. Selain sistem BHL perusahaan juga menggunakan sistem buruh borongan. Adapun pekerjaan borongan berupa, memanen, membrondol, dan lain-lain. Dengan hanya memberikan fotocopy KTP mereka bisa langsung bekerja sebagai buruh tanpa harus membuat surat lamaran dan perusahaan juga tidak memberikan kontrak

kerja.⁸⁵ Buruh borongan biasa melibatkan keluarga mereka untuk membantu mempercepat pekerjaan mereka. Pekerjaan borongan seperti tukang panen buah sawit.

Dalam industri perkebunan kelapa sawit di PT. Sago Nauli, kebutuhan tenaga kerja pada umumnya dipenuhi oleh tenaga kerja laki-laki. Hal ini didominasi bahwa tenaga kerja laki-laki menunjukkan tingginya tingkat partisipasi fisik mereka. Sangat sering ditunjukkan tenaga kerja laki-laki memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi dari tenaga kerja perempuan meskipun partisipasi tenaga kerja perempuan dalam kegiatan perkebunan sangat besar dan nyata pengaruhnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran perempuan di industri perkebunan kelapa sawit di PT. Sago Nauli sebagai tenaga kerja dalam kegiatan, perawatan sangat penting.⁸⁶

Di PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A Lindung sebagai buruh mengatakan bahwa setiap buruh baik itu buruh perempuan ataupun laki-laki bisa memilih bekerja di bagian yang sesuai kemampuan dari masing-masing buruh.⁸⁷ Sama dengan hal yang dikatakan oleh Ramlan selaku mandor satu yaitu perusahaan tidak memberikan kebijakan bahwa pekerjaan tertentu khusus untuk jenis kelamin buruh tertentu juga, melainkan setiap buruh mempunyai hak dalam menentukan pekerjaan apa yang akan dia kerjakan. Ramlan juga melanjutkan di PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A lebih banyak buruh perempuan dibandingkan

⁸⁵ Wawancara dengan Supratno, mandor perawatan PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A Kecamatan Sinunukan. Pada tanggal 20 April 2022

⁸⁶ Hasil observasi di PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A. Pada tanggal 29 April 2022.

⁸⁷ Wawancara dengan Lindung, buruh PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A. Pada tanggal 28 April 2022.

buruh laki-laki karena adanya ketersediaan buruh perempuan lebih banyak daripada buruh laki-laki. Pada bagian *spraying* (penyemprotan), pemupukan, semua dilakukan oleh buruh perempuan.⁸⁸

Jumlah tenaga kerja yang bekerja di PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A

Tabel 4.3

Nama Pekerjaan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan
General Manajer	1	1	-
Askep/Manajer	1	1	-
Asisten	1	1	-
KTU(Ketua Tata Usaha)	1	1	-
Kerani Divisi	1	-	1
Operator Komputer	1	1	-
Mandor	5	3	2
Kerani panen	2	2	-
Security	3	3	-
Supir	9	9	-
Tukang muat buah sawit	14	14	-
Mupuk	12	-	12
Hama	4	2	2
Penyemprotan	6	-	6
Kutip brondolan	5	-	5

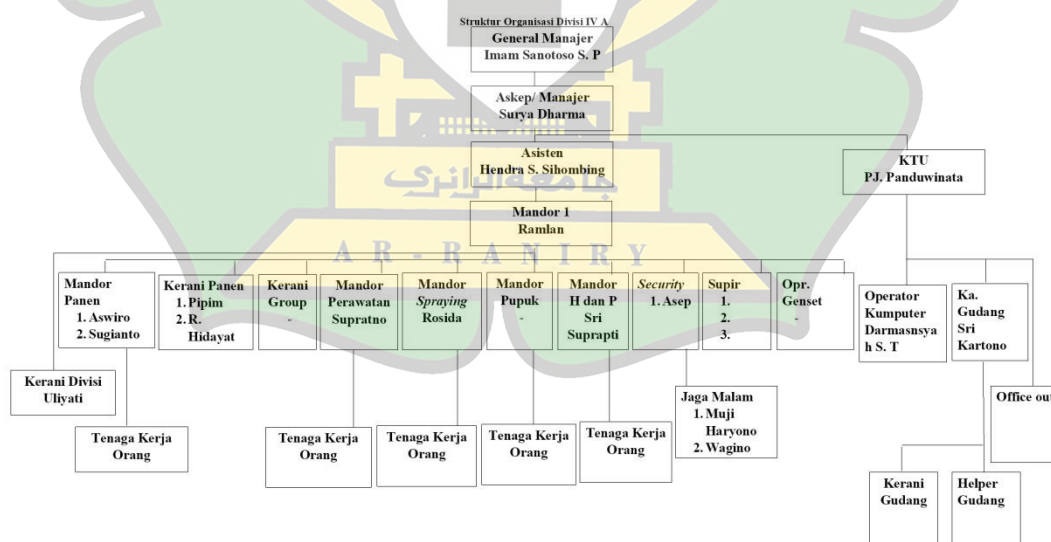
⁸⁸ Wawancara dengan Ramlan, Mandor satu PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A. Pada tanggal 18 Mei 2022.

Rawat jalan	4	4	-
Tukang panen buah sawit	36	36	-
Jumlah	106	78	28

Sumber: Mandor satu PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A, Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal

b. Kepemimpinan

Berdasarkan penelitian dan observasi di perkebunan kelapa sawit PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A ada sembilan jenis pekerjaan yaitu general manajer, askep/manajer, asisten, KTU (Ketua Tata Usaha), kerani, bagian keamanan, bagian transportasi, mandor, dan tenaga kerja harian (tenaga kerja harian bagian panen, bagian perawatan, dan bagian keamanan).



Sumber data: KTU PT. Sago Nauli bagian Divisi IV Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal

Menurut Ramlan, pekerjaan sebagai asisten dan mandor diharuskan turun kelapangan untuk mengecek dan mengawasi tenaga kerja harian di lapangan dengan jumlah banyaknya tenaga kerja dengan berbagai karakteristik sehingga dibutuhkan tenaga yang kuat dan ekstra yaitu tenaga kerja laki-laki. Sifat laki-laki yang kuat, rasional, dan perkasa menjadi peluang bagi laki-laki diberikan kedudukan sebagai asisten, dan mandor. Di PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A terdapat satu general manajer, satu askep/manajer, satu asisten, sedangkan mandor ada enam yang terdiri dari mandor satu, dua mandor panen, dan tiga mandor perawatan. Tenaga kerja perempuan yang berperan sebagai staff dan kerani di kantor hal ini disebabkan karena perempuan dianggap makhluk yang bersifat teliti, dan telaten. Karena bagian-bagian pekerjaan ini memerlukan sifat-sifat perempuan seperti itu.⁸⁹ Dari sini dapat ditemukan bahwa yang mendominasi posisi kepemimpinan merupakan tenaga kerja laki-laki. Hal ini disebabkan ada aspek biologis dan budaya yang mempengaruhi dalam pembagian peran pekerja di PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A. Adanya pandangan atau anggapan bahwa keadaan fisik perempuan yang lemah dan laki-laki yang kuat.

c. Upah Tenaga Kerja

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa proses untuk menjadi buruh di PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A tidak ada prosedur khusus. Cukup memberikan KTP kepada mandor, maka akan dapat langsung bekerja dan tidak ada kontrak kerjasama. Informasi tentang upah dan jam kerja didapatkan dari

⁸⁹ Wawancara dengan Ramlan, Mandor satu PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A. Pada tanggal 18 Mei 2022.

mandor. Menurut Sunayah sebagai buruh tidak ada perbedaan antara upah buruh laki-laki dengan perempuan. Dengan jam kerja perhari 5 jam dengan upah Rp 76.908.00 per hari.⁹⁰ Hal ini juga dikatakan oleh Supratno yang merupakan mandor di bagian perawatan juga.⁹¹ Bagi pekerja sebagai buruh harian lepas, upah hanya diberikan berdasarkan hari kerja. Jika mereka tidak masuk kerja seperti sakit, atau ada urusan keluarga maka upah tidak dihitung. Dalam pengupahan ini tidak dibedakan antara buruh yang sudah lama bekerja dengan buruh yang baru. Namun, ada perbedaan upah untuk setiap para karyawan dilihat dari segi pekerjaan dan masa lama bekerja. Misalnya, upah mandor *spraying* (penyemprotan) Rp 89.000 dengan mandor hama Rp 79.000.⁹²

d. Perlindungan dan Keselamatan Kerja

Menurut Romadon selama menjadi buruh di Divisi IV A PT. Sago Nauli, buruh laki-laki maupun buruh perempuan tidak mendapatkan perlindungan maupun keselamatan kerja. Bahkan peralatan kerja tidak memadai. Akhirnya para buruh menyediakan peralatan kerja secara pribadi berupa, cangkul, parang dan lain-lain.⁹³ Panaekan juga mengatakan hal yang sama jika mereka terluka terkena cangkul maka mereka akan berobat secara pribadi.⁹⁴ Risiko kesehatan dan keselamatan kerja buruh harian lepas juga tinggi mengingat adanya kontak

⁹⁰ Wawancara dengan Sunayah, buruh PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A. Pada tanggal 15 Mei 2022.

⁹¹ Wawancara dengan Supratno, mandor perawatan PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A Kecamatan Sinunukan. Pada tanggal 20 April 2022.

⁹² Wawancara dengan Sri, Mandor Penyemprotan PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A. Pada tanggal 25 April 2022.

⁹³ Wawancara dengan Romadon, buruh yang bekerja di PT Sago Nauli bagian Divisi IV A. Pada tanggal 21 April 2022.

⁹⁴ Wawancara dengan Panaekan, buruh di PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A. pada tanggal 27 April 2022.

langsung dengan bahan kimia aktif dalam pupuk dan pestisida, serta keberadaan binatang buas seperti ular. Menurut Tumi ada beberapa peralatan yang diberikan pihak perusahaan kepada buruh yang bekerja *spraying* (penyemprotan) berupa kep, namun seperti masker ataupun mantel jarang diberi. Jikapun diberi oleh perusahaan itu karena buruh yang bekerja dibagian *spraying* (penyemprotan) mengeluh dan meminta langsung kepada mandor. Buruh yang bekerja dibagian penyemprotan, mengangkat sendiri tangki semprot yang sudah berisi air dan sudah dicampur dengan bahan kimia. Setiap buruh yang bekerja dibagian penyemprotan sering mengalami gatal-gatal, bahkan ada yang sampai mengalami luka serius akibat efek terkena cairan bahan kimia untuk penyemprotan.⁹⁵ Hak-hak normatif perempuan seperti cuti haid dan melahirkan juga belum dapat diakomodir sepenuhnya oleh perusahaan, terutama dengan status sebagai buruh harian lepas. Menurut Siti jika buruh harian lepas melahirkan maka buruh perempuan mengambil cuti sendiri dan tidak ada kebijakan khusus untuk buruh perempuan.⁹⁶ Namun berbeda pula dengan perempuan yang sudah berstatus karyawan dimana setiap karyawan yang bekerja di PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A diberikan hak jaminan kesehatan. Uliyati mengatakan jika karyawan perempuan melahirkan maka diberikan hak khusus seperti cuti dan pemberian beras.⁹⁷

⁹⁵ Wawancara dengan Tumi, buruh yang bekerja di PT Sago Nauli bagian Divisi IV A. Pada tanggal 24 April 2022.

⁹⁶ Wawancara dengan Siti, buruh yang bekerja di PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A. Pada tanggal 18 Mei 2022.

⁹⁷ Wawancara dengan Uliyati, Kerani di PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A. Pada tanggal 07 Juni 2022.

Terdapat empat aspek yang dapat menganalisis tingkat kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam suatu pembangunan maupun pekerjaan, yaitu akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat. Ketidakadilan gender tidak akan terjadi jika keempat aspek tersebut dimiliki oleh laki-laki dan perempuan secara seimbang. Sebaliknya, jika salah satu pihak lebih berkuasa terhadap keempat aspek tersebut, maka pihak lainnya akan tersingkirkan dari pembangunan maupun pekerjaan.⁹⁸

Pertama yang harus dimiliki oleh laki-laki dan perempuan untuk mencapai keadilan gender adalah akses, yaitu peluang atau kesempatan untuk memperoleh dan menggunakan sumber daya tertentu.⁹⁹ Tenaga kerja laki-laki pada PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A memiliki akses lebih banyak daripada tenaga kerja perempuan. Pekerjaan-pekerjaan yang didominasi oleh tenaga kerja laki-laki adalah pemanen, rawat jalan, tukang muat buah sawit, bagian keamanan, bagian transportasi, serta bagian staf kepemimpinan yang jika dilihat di bagian Divisi IV A ada satu orang manajer, satu askep, satu KTU, dan satu asisten yang posisi tersebut diduduki oleh tenaga kerja laki-laki. Sebenarnya jenis kelamin bukanlah persyaratan dalam perekrutan, akan tetapi, masyarakat yang bekerja di

⁹⁸ Herien Puspitawati, *Konsep Teori dan Analisis Gender*, Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2013, hal. 6

⁹⁹ Risdawati Ahmad, Reni Dwi Yunita, *Ketidakadilan Gender Pada Perempuan Dalam Industri Pariwisata Taman Nasional Komodo*, Jurnal Sosiologi Pendidikan, Vo. 4, No. 2, Desember 2019, Hal. 87.

PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A meyakini bahwa fisik perempuan lemah dalam melakukan aktivitas-aktivitas yang membutuhkan tenaga lebih banyak.¹⁰⁰

Begitu juga menurut Hendra selaku Asisten bahwasannya pekerjaan seperti staf membutuhkan tenaga yang ekstra dalam menghadapi situasi dilapangan seperti keluhan-keluhan dari buruh serta banyaknya tugas yang diemban misalnya satu orang asisten tidak hanya memegang satu divisi tetapi ada empat divisi bahkan lebih dan pekerjaan ini tentunya hanya bisa dikerjakan oleh laki-laki karena perempuan dianggap lemah dan perempuan memiliki kewajiban lain seperti mengurus rumah, memasak dan lain-lain.¹⁰¹

Sebagaimana yang dikatakan Hendra di atas bahwa fisik perempuan dianggap lemah, sementara pekerjaan seperti staf memiliki tugas yang cukup berat karena jam kerja yang tinggi serta harus pindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Padahal pekerjaan-pekerjaan ini juga bisa dilakukan oleh tenaga kerja perempuan. Bukan tidak mungkin perempuan bekerja di bidang staf, namun selama ini belum ada pemberdayaan atau pengarahan dari pemerintah maupun perusahaan untuk melibatkan perempuan didalamnya.

Pekerjaan seperti pemanen, rawat jalan, tukang muat buah sawit lebih identik dengan tenaga kerja laki-laki karena peralatan bekerja yang digunakan sangat erat dengan laki-laki seperti, alat panen, cangkul, alat untuk memuat buah sawit dan sejenisnya. Sedangkan bagian keamanan seperti sekuriti harus berjaga

¹⁰⁰ Hasil observasi di PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A, Kecamatan Sinunukan, Kabupaten Mandailing Natal. Pada tanggal 20 Mei 2022.

¹⁰¹ Wawancara dengan Hendra, Asisten PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A. Pada tanggal 18 Mei 2022.

malam di perkebunan kelapa sawit. Dan bagian transportasi dimana yang bekerja menjadi supir merupakan tenaga kerja laki-laki yang pekerjaannya membawa mobil yang bermuatan buah sawit serta melewati jalanan perkebunan yang jalannya masih belum memadai, seperti berlubang, licin, bebatuan, adanya tanjakan dan lain-lain.¹⁰²

Sementara pekerjaan-pekerjaan seperti pekerjaan pengurusan hama melibatkan laki-laki dan perempuan secara seimbang.¹⁰³ Sedangkan pekerjaan yang didominasi oleh tenaga kerja perempuan adalah sebagai kerani karena untuk menduduki posisi sebagai kerani dibutuhkan tenaga kerja perempuan karena tenaga kerja perempuan dianggap lebih jeli dan teliti.¹⁰⁴ Selain itu pekerjaan seperti memupuk, menyemprot, rawat bunga, itu dilakukan oleh tenaga kerja perempuan.¹⁰⁵

Dalam berbagai kasus perempuan seringkali dianggap dan diperlakukan sebagai warga kelas dua dan akses mereka terhadap informasi sering dilupakan atau diabaikan. Dalam kenyataan, buruh menggantungkan diri pada beragam sumber informasi yang berkaitan dengan perkebunan kelapa sawit dan teknologi perkebunan yang kelak akan membentuk sikap mereka terhadap industri perkebunan kelapa sawit di masa depan. Pada PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A

¹⁰² Wawancara dengan Supratno, mandor perawatan PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A Kecamatan Sinunukan. Pada tanggal 20 April 2022.

¹⁰³ Hasil observasi di PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A, Kecamatan Sinunukan, Kabupaten Mandailing Natal. Pada tanggal 19 Mei 2022.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Panduwinata, KTU PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A. Pada tanggal 7 Juni 2022.

¹⁰⁵ Hasil observasi di PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A, Kecamatan Sinunukan, Kabupaten Mandailing Natal. Pada tanggal 16 Mei 2022.

tidak pernah diadakan kegiatan berupa seminar ataupun penyuluhan. Hal ini disampaikan oleh Erwin bahwa di Divisi IV A tidak pernah ada kegiatan berupa penyuluhan ataupun sejenisnya.¹⁰⁶ Siti juga mengatakan hal yang sama bahwa mereka tidak pernah diberitahu tentang bahayanya bahan kimia yang digunakan untuk penyemprotan maupun pemupukan apabila bahan tersebut terus dihirup dan mengenai fisik para buruh yang bekerja dibagian itu.¹⁰⁷

Berdasarkan pemaparan di atas, akses atau peluang yang dimiliki perempuan masih sangat terbatas dalam menjangkau pekerjaan-pekerjaan yang ada di PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A. Alasan yang mendasarinya yaitu fisik tenaga kerja perempuan yang dianggap lemah dibandingkan tenaga kerja laki-laki, kurangnya dukungan pemerintah dan perusahaan dalam memberdayakan dan melibatkan perempuan dalam industri perkebunan kelapa sawit, serta keyakinan masyarakat yang bekerja di PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A terkait tenaga kerja perempuan yang tidak akan pernah mencapai kedudukan tenaga kerja laki-laki. Kontruksi yang terbentuk ini sangat merugikan perempuan, namun sebagian besar tenaga kerja perempuan di Divisi IV A ini tidak menyadarinya bahkan menganggap fenomena ini adalah hal yang wajar.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Wawancara dengan Erwin, buruh PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A. Pada tanggal 27 April 2022.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Siti, buruh PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A. Pada tanggal 24 April 2022.

¹⁰⁸ Hasil observasi di PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A, Kecamatan Sinunukan, Kabupaten Mandailing Natal. Pada tanggal 31 Mei 2022.

Indikator kedua adalah partisipasi, yaitu keikutsertaan seseorang atau kelompok dalam suatu kegiatan atau pengambilan keputusan.¹⁰⁹ Berdasarkan indikator yang pertama, akses tenaga kerja perempuan di PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A sangat terbatas, keterbatasan tersebut sangat berpengaruh terhadap tingkat partisipasinya dalam pekerjaan. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa kemudahan akses tenaga kerja perempuan hanya pada pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan aktivitas yang diperlukan tenaga kerja yang teliti dan jeli, sehingga partisipasi tenaga kerja perempuan hanya ada pada pekerjaan-pekerjaan tersebut seperti menjadi kerani, buruh yang bekerja di bagian pemupukan, penyemprotan dan lain-lain. Sementara partisipasi tenaga kerja perempuan dalam pekerjaan lainnya sangat rendah, bahkan keberadaannya tidak ditemukan dalam beberapa pekerjaan, seperti bagian panen, rawat jalan, transportasi, tukang muat, dan bagian keamanan.¹¹⁰

Indikator ketiga adalah kontrol, yaitu penguasaan, wewenang atau kekuatan dalam mengambil keputusan.¹¹¹ Pengambil keputusan dalam industri perkebunan kelapa sawit di PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A adalah manajer. Seseorang yang menduduki posisi sebagai manajer yaitu seorang laki-laki. Tenaga kerja laki-laki maupun perempuan belum banyak dilibatkan dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit. Kurangnya keterlibatan perempuan pada bagian dalam

¹⁰⁹ Herien Puspitawati, *Konsep Teori dan Analisis Gender*, Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2013, hal. 5.

¹¹⁰ Hasil observasi di PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A, Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal. Pada tanggal 30 Mei 2021.

¹¹¹ Fitria Rahmawati, Melani Abdulkadir, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akses dan Kontrol Laki-Laki dan Perempuan dalam Pengelolaan Sumberdaya Hutan Rakyat*, Jurnal Sosiologi Pedesaan, Vol.1, No. 3, Desember 2013, hal. 215.

pengelolaan kebun kelapa sawit membuat perempuan di konstruk untuk tidak ikut campur dalam kegiatan yang berhubungan dengan ranah publik, karena ranah tersebut milik laki-laki.

Indikator terakhir adalah manfaat, yaitu kegunaan yang dapat dinikmati secara optimal baik oleh laki-laki maupun perempuan. Tiga indikator di atas lebih banyak dimiliki oleh tenaga kerja laki-laki, seperti kemudahan akses terhadap pekerjaan, tingkat partisipasi lebih tinggi, dan kontrol lebih besar dalam pengambilan keputusan. Indikator yang di atas mempengaruhi manfaat yang diperoleh, semakin banyak indikator yang dikuasai maka semakin besar manfaat yang diperoleh. Tenaga kerja laki-laki tentunya lebih merasakan manfaat akan hadirnya industri perkebunan kelapa sawit karena keterlibatannya lebih banyak. Manfaat yang diperoleh yaitu meningkatkan penghasilan, mempunyai kesempatan untuk bisa menguasai dibagian publik dan lain sebagainya.

Pada perkebunan kelapa sawit PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A jika dianalisis dari hasil penelitian, penulis menemukan adanya ketidakadilan gender terhadap tenaga kerja. Ketidakadilan gender tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Stereotype

Stereotype merupakan suatu pelabelan terhadap salah satu jenis kelamin yang berdampak negatif sehingga merugikan salah satu pihak. Seringkali perempuan mendapatkan stereotype atau pemberian label negatif yang didasarkan

pada suatu anggapan yang salah. Misalnya perempuan mendapat label negatif berupa persepsi bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah.¹¹²

Pada PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A terjadi adanya pelebelan terhadap tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan, tenaga kerja laki-laki yang disebut sebagai tenaga kerja yang mempunyai tenaga ekstra kuat sedangkan tenaga kerja perempuan dianggap sebagai tenaga kerja yang lemah secara fisiknya, teliti dan telaten. Pelebelan tersebut menyebabkan ketidakadilan terhadap tenaga kerja perempuan, sehingga tenaga kerja perempuan dibatasi paling tinggi hanya menduduki jabatan sebagai staff, selain itu tenaga kerja perempuan menjabat sebagai kerani, dan tenaga kerja harian bagian perawatan.

2. Subordinasi

Subordinasi merupakan suatu penilaian atau anggapan masyarakat yang menempatkan posisi perempuan lebih rendah daripada laki-laki.¹¹³ Pada hasil penelitian di lapangan dapat dilihat adanya subordinasi yang terjadi pada pembagian kerja masyarakat sekitar perkebunan kelapa sawit. Menurut Samini sebagai istri dari tukang panen bahwa banyak perempuan yang ikut bekerja

¹¹² Eka Setia Ningsih, *Ketidakadilan Gender Dikalangan Pekerja Pada Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus Pada Pekerja Wanita Di PT. Sima Agung Prima Sawit Di Desa Sandaran Kecamatan Sandaran Kabupaten Kutai Timur)*, eJournal Sosiatri-Sosiologi, Vol. 7, No. 2, 2019, Hal. 54

¹¹³ Risdawati Ahmad, Reni Dwi Yunita, *Ketidakadilan Gender Pada Perempuan Dalam Industri Pariwisata Taman Nasional Komodo*, Jurnal Sosiologi Pendidikan, Vo. 4, No. 2, Desember 2019, Hal. 90.

dibagian panen bersama para suami merupakan hal yang hanya bersifat membantu suami saja, mencari nafkah untuk keluarganya merupakan tugas utama suami.¹¹⁴

Dari hasil penelitian di lapangan pembagian kerja di PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A terjadi adanya subordinasi dimana seperti yang terlihat bahwa tenaga kerja perempuan tidak ada yang menjabat posisi yang strategis atau tidak menduduki jabatan yang memiliki kekuasaan yang besar seperti posisi sebagai asisten, dan mandor satu sehingga tenaga kerja perempuan tidak memiliki kekuasaan dalam mengeluarkan kebijakan-kebijakan maupun tidak memiliki kesempatan untuk menghasilkan *budget* yang lebih besar.¹¹⁵

3. Beban ganda

Beban ganda merupakan pemenuhan atas banyak peran yang diterima oleh salah satu jenis kelamin dibandingkan jenis kelamin lainnya. Peran yang dimaksud merupakan peran perempuan di dalam rumah tangga dan pekerjaan. Anggapan bahwa perempuan memiliki sifat yang rajin, serta tidak cocok menjadi kepala rumah tangga, mengakibatkan semua pekerjaan domestik seperti memasak, membersihkan rumah, menyuci bahkan menjaga anak merupakan tanggung jawab perempuan.¹¹⁶ Pada PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A berdasarkan hasil penelitian di lapangan terdapat adanya beban ganda yang terjadi pada tenaga kerja

¹¹⁴ Wawancara dengan Samini, buruh yang bekerja di PT Sago Nauli bagian Divisi IV A. Pada tanggal 21 April 2022.

¹¹⁵ Hasil observasi di PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A, Kecamatan Sinunukan, Kabupaten Mandailing Natal. Pada tanggal 17 Mei 2022.

¹¹⁶ Risdawati Ahmad, Reni Dwi Yunita, *Ketidakadilan Gender Pada Perempuan Dalam Industri Pariwisata Taman Nasional Komodo*, Jurnal Sosiologi Pendidikan, Vo. 4, No. 2, Desember 2019, Hal. 91.

perempuan. Menurut Siti dimana setiap tenaga kerja perempuan tidak hanya bekerja di perkebunan kelapa sawit PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A tetapi juga mengerjakan pekerjaan dibagian domestik. Dimana tenaga kerja perempuan memiliki kewajiban memasak, mencuci pakaian, serta mengurus anak.¹¹⁷ Beban ganda yang terjadi terhadap tenaga kerja perempuan semakin bertambah, tidak hanya bekerja sebagai tenaga kerja harian di PT. Sago Nauli melainkan bekerja juga dibagian domestik sehingga menyita waktu senggang dan istirahat para tenaga kerja perempuan, serta membutuhkan tenaga dan pikiran yang sangat ekstra.

4. Marginalisasi

Marginalisasi diartikan sebagai proses peminggiran yang menyebabkan kemiskinan, baik pada laki-laki maupun perempuan.¹¹⁸ Dalam pembagian kerja di masyarakat kecamatan Sinunukan dan pembagian kerja di perkebunan kelapa sawit PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A membentuk kondisi atau proses peminggiran terhadap salah satu jenis kelamin dari pekerjaan utama yang berakibat kemiskinan. Hal ini bisa terlihat dari tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan yang menganggap wajar tenaga perempuan bekerja di bagian kerani, dan paling banyak di bagian tenaga kerja harian. Menurut Panduwinata bahwa pekerjaan seperti kerani lebih pantas untuk tenaga kerja perempuan karena

¹¹⁷ Wawancara dengan Siti, Buruh yang bekerja di PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A. Pada tanggal 24 April 2022.

¹¹⁸ Eka Setia Ningsih, *Ketidakadilan Gender Dikalangan Pekerja Pada Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus Pada Pekerja Wanita Di PT. Sima Agung Prima Sawit Di Desa Sandaran Kecamatan Sandaran Kabupaten Kutai Timur)*, eJournal Sosiatri-Sosiologi, Vol. 7, No. 2, 2019, Hal. 58

perempuan lebih jeli dan teliti namun, untuk posisi seperti staf atau kepemimpinan lebih banyak tenaga kerja laki-laki. Tenaga kerja perempuan dianggap memiliki ruang yang sedikit dibandingkan tenaga kerja laki-laki serta perempuan dianggap rentan.¹¹⁹

Sri mengatakan “pekerjaan seperti mandor satu ataupun asisten bukan pekerjaan perempuan karena untuk menduduki posisi tersebut mempunyai tanggung jawab yang besar”.¹²⁰ Hal ini mengakibatkan tertutupnya peluang tenaga kerja perempuan untuk menduduki jabatan yang strategis, seperti posisi manager, asisten, dan ,mandor satu. Akibat marginalisasi ini, perempuan kurang berdaya dalam penghasilan ekonomi karena keterbatasan pekerjaan yang dapat dijangkau.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Isu Gender Pada Industri Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal

Ada 2 (dua) faktor yang mempengaruhi terjadinya isu gender di perkebunan kelapa sawit PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A yaitu faktor eksternal yang berasal dari luar dan faktor internal yang berasal dari dalam.

Adapun faktor eksternal yaitu faktor budaya dan faktor kurangnya dukungan dari perusahaan yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Budaya

¹¹⁹ Wawancara dengan Panduwinata, KTU PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal.

¹²⁰ Wawancara dengan Sri, Mandor Perawatan di PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A, Pada tanggal 18 Mei 2022.

Karena di PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A masih menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan tertinggi. Perempuan dianggap sebagai orang kedua yang berperan sebagai pembantu. Uliyati mengatakan bahwasannya selain bekerja di kantor PT. Sago Nauli, pekerjaan di rumah, mengurus anak, menyuci itu juga merupakan kewajiban terhadap seorang ibu rumah tangga. Sedangkan laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi dimana laki-laki sebagai pencari nafkah utama.¹²¹ Romadon juga mengatakan bahwa pekerjaan rumah, seperti memasak, menyuci baju, merupakan kewajiban seorang istri.¹²² Anggapan seperti inilah yang sudah melekat pada masyarakat yang bekerja di PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A.

2. Faktor Kurangnya Dukungan Perusahaan

Faktor internal menjadi salah satu pemicu terjadinya permasalahan gender. Dimana faktor internal bisa berasal dari diri sendiri yaitu ketidakpercayaan diri dari tenaga kerja itu sendiri dan perusahaan tempat tenaga kerja bekerja. Seperti, kurangnya edukasi dari perusahaan terhadap tenaga kerja sehingga wawasan mereka tidak bertambah. Jika perusahaan membuat suatu kegiatan-kegiatan yang bisa menambah *skill* dan wawasan para tenaga kerja maka dapat membentuk kepribadian dan karakter seseorang, sehingga dapat memberikan pengaruh tentang kepercayaan diri untuk melangkah dan berbuat. Hal yang mempengaruhi terjadinya isu gender di PT. Sago Nauli bagian Divisi IV

¹²¹ Wawancara dengan Uliyati bagian kerani di PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A. Pada tanggal 07 Juni 2022.

¹²² Wawancara dengan Romadon, buruh yang bekerja di PT Sago Nauli bagian Divisi IV A. Pada tanggal 21 April 2022.

A karena tenaga kerja perempuan yang bekerja di PT. Sago Nauli bagian Divisi A kurang mendapat dukungan dari perusahaan dalam melakukan pemberdayaan terhadap perempuan serta kurangnya pendampingan dalam mengubah pola pikir perempuan agar perempuan memiliki kemauan dalam ranah publik.¹²³ Tumi mengatakan bahwa selama bekerja di PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A tidak pernah diadakan sebuah kegiatan berupa seminar, penyuluhan maupun edukasi tentang industri perkebunan kelapa sawit.¹²⁴ Erwin juga mengatakan hal yang sama dengan Tumi.¹²⁵

Adapun faktor internal merupakan faktor biologis, faktor ketidakpercayaan diri perempuan dan faktor pendidikan yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Biologis

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan ditemukan aspek biologis yang menyebabkan adanya pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin pada perkebunan kelapa sawit PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A dimana masih ada pandangan atau anggapan mengenai keadaan fisik perempuan yang lemah dan laki-laki yang kuat. Hal ini diungkapkan beberapa informan bahwa tenaga kerja di PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A lebih banyak laki-laki daripada perempuan. Hal ini disebabkan karena pekerjaan diperkebunan berat, seperti diketahui kondisi

¹²³ Hasil observasi di PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A, Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal. Pada tanggal 124 Mei 2021.

¹²⁴ Wawancara dengan Tumi, buruh yang bekerja di PT Sago Nauli bagian Divisi IV A. Pada tanggal 24 April 2022.

¹²⁵ Wawancara dengan Erwin, buruh PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A. Pada tanggal 27 April 2022.

fisik perempuan yang lemah dibandingkan laki-laki. Seperti halnya yang dikatakan Supratno bahwa pekerjaan seperti memanen, rawat jalan itu bukan pekerjaan perempuan, dan karena mereka perempuan sehingga pekerjaan itu bukan untuk mereka.¹²⁶ Hendra selaku asisten juga mengatakan bahwa perempuan sangat rentan dan perempuan lemah sehingga perempuan kurang pantas untuk menduduki jabatan seperti asisten maupun manajer mengingat pekerjaan seperti asisten dan manajer sangat berat serta tanggungjawab yang besar.¹²⁷ Panduwinata sebagai staf juga mengatakan bahwa pekerjaan seperti kerani memerlukan tenaga kerja perempuan karena tenaga kerja perempuan sangat jeli dan teliti.¹²⁸

2. Ketidakpercayaan Diri Perempuan

Adanya budaya dan stereotipe peran perempuan yang selalu identik dengan peran domestik menjadikan perempuan tidak memiliki kepercayaan diri pada saat diluar. Salah satu mandor perawatan yaitu Sri beranggapan bahwa perempuan tidak pantas menduduki posisi yang lebih tinggi seperti mandor satu, asisten bahkan manajer dikarenakan perempuan tidak akan bisa mengerjakan pekerjaan yang menduduki posisi tersebut karena adanya anggapan bahwa posisi itu lebih pantas untuk laki-laki.¹²⁹ Begitu pula yang dikatakan Rosidah terkait

¹²⁶ Wawancara dengan Supratno, mandor perawatan PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A Kecamatan Sinunukan. Pada tanggal 20 April 2022.

¹²⁷ Wawancara dengan Hendra, Asisten PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A. Pada tanggal 18 Mei 2022.

¹²⁸ Wawancara dengan Panduwinata, KTU PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal.

¹²⁹ Wawancara dengan Sri, Mandor Perawatan PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A. Pada tanggal 24 April 2022.

bahwa posisi seperti mandor satu bukanlah pekerjaan perempuan karena pekerjaan seperti mandor satu memiliki tanggungjawab yang lebih besar.¹³⁰

3. Faktor Pendidikan

Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap posisi dan kedudukan seseorang yang ada dalam masyarakat. Panduwinata salah seorang staf menjelaskan untuk bisa menduduki jabatan yang seperti mandor minimal tamatan SMA, sedangkan untuk staf minimal D3.¹³¹ Dari hasil observasi peneliti melihat bahwa banyak buruh yang bekerja di PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A hanya lulusan SD, sehingga sulit untuk para buruh menaikkan posisi mereka walaupun sudah lama mengabdikan di PT tersebut.¹³² Dari sini sangat jelas bahwa pendidikan sangat berpengaruh terhadap peran, posisi serta kedudukan seseorang.

C. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, teridentifikasi bahwa dari 20 jenis pekerjaan di PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A, 5 jenis pekerjaan yang didominasi oleh perempuan. 16 jenis pekerjaan yang tidak dilakukan tenaga kerja perempuan adalah jenis pekerjaan yang membutuhkan kerja otot atau kerja fisik yang berat, seperti memanen buah sawit, rawat jalan, tukang muat buah sawit, bagian keamanan dan bagian transportasi. Tenaga kerja perempuan banyak

¹³⁰ Wawancara dengan Rosidah, Mandor Perawatan PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A. Pada tanggal 24 April 2022.

¹³¹ Wawancara dengan Panduwinata KTU di PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A. Pada tanggal 07 Juni 2022.

¹³² Hasil observasi dan wawancara, di PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A. Pada tanggal 19 Mei 2022.

terlibat dibagian perawatan, seperti melakukan pembibitan sawit, memupuk, menyemprot, dan lain sebagainya.

Adapun beberapa fakta mengenai isu gender yang terjadi di PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A yaitu *pertama* peran tenaga kerja yang tidak seimbang dimana tenaga kerja di PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A pada umumnya dipenuhi oleh tenaga kerja laki-laki. Hal ini didominasi bahwa fisik tenaga kerja laki-laki lebih dianggap kuat dibandingkan tenaga kerja perempuan.

Kedua, kepemimpinan, dimana yang menduduki posisi seperti manajer, asisten dan mandor lebih didominasi oleh tenaga kerja laki-laki. Karena anggapan bahwa fisik laki-laki lebih kuat, serta memiliki ruang yang cukup serta memiliki peluang dan kesempatan yang lebih besar.

Ketiga, upah buruh. Jika dilihat upah antar sesama buruh tidak ada perbedaan, namun untuk upah mandor berbeda dengan upah mandor lainnya. Hal ini disebabkan karena jenis pekerjaan dan lama bekerja di PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A.

Keempat, perlindungan dan keselamatan kerja. Dimana setiap para buruh tidak diberikan jaminan kesehatan kerja dari PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A seperti biaya pengobatan, cuti dan sebagainya. Buruh sendirilah yang menanggung biaya pengobatan. Serta tidak adanya perlindungan terhadap buruh khususnya buruh perempuan juga terlihat pada pekerjaan penyemprotan. Mereka harus memikul tangki yang berisikan air yang sudah dicampur dengan bahan

kimia, tanpa menggunakan masker penutup mulut. Begitu juga dengan pekerja mupuk yang bekerja tanpa menggunakan masker. Jika hendak menggunakan masker buruh harus menyediakan sendiri, begitupun dengan sepatu boot, PT. Sago Nauli tidak menyediakan sepatu boot terlebih lagi masker.

Kondisi di atas dapat menyebabkan ancaman atas kesehatan reproduksi tenaga kerja perempuan. Beberapa pakar berpendapat bahwa, organ reproduksi perempuan sangat sensitif terhadap kuman, bahan kimia dan gangguan kesehatan lainnya. Sehingga lingkungan yang tidak sehat, tidak aman dan beban kerja yang berat dapat menyebabkan gangguan terhadap organ reproduksi tenaga kerja perempuan, tak jarang hal ini dapat menyebabkan gangguan kesuburan, keguguran bahkan kanker rahim.¹³³

Tidak adanya hak-hak normatif dan perlindungan bagi buruh perempuan, juga disebabkan kurangnya informasi dan pengetahuan buruh perempuan tentang hak-hak buruh dan hak-hak kemanusiaan. Hal ini disebabkan akses untuk informasi terkait perkebunan kelapa sawit masih terbatas, serta akses pendidikan khususnya bagi perempuan yang juga tak luput dari pengaruh budaya yang belum menjadikan perempuan sebagai prioritas utama bagi masyarakat miskin. Mayoritas buruh perempuan di perkebunan kelapa sawit PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A hanya mengenyam pendidikan di Sekolah Dasar.

Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotipe, subordinasi, kekerasan, beban ganda dan marginalisasi. Di perkebunan kelapa sawit empat

¹³³ <https://sawitwatch.or.id>. Dilihat pada tanggal 5 Juli 2022.

bentuk ketidakadilan gender tersebut masih dialami oleh tenaga kerja perempuan yaitu stereotipe, subordinasi, beban ganda dan marginalisasi baik yang berprofesi sebagai buruh maupun karyawan. *Pertama*, tenaga kerja perempuan mengalami stereotipe dimana tenaga kerja perempuan dianggap makhluk yang lemah. Kedua subordinasi, dimana tenaga kerja perempuan dianggap sebagai orang kedua yang hanya bersifat membantu dan posisi tenaga kerja perempuan lebih rendah dari pada tenaga kerja laki-laki. *Ketiga* beban ganda, tenaga kerja perempuan mengalami beban ganda yaitu kondisi setelah bekerja di perkebunan kelapa sawit, tenaga kerja perempuan masih harus mengerjakan pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci, mengurus rumah, dan menjaga anak. *Keempat* marginalisasi, dimana tenaga kerja perempuan mengalami proses peminggiran yang menyebabkan kemiskinan. Di perkebunan kelapa sawit PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A menganggap bahwa tenaga kerja perempuan adalah makhluk yang lemah, dan memiliki ruang yang sedikit, sehingga peluang tenaga kerja perempuan untuk menduduki posisi atau jabatan yang strategis seperti mandor satu, asisten dan manajer sangat sedikit.

Di perkebunan kelapa sawit PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A ada pembagian kerja tersendiri antara laki-laki dan perempuan, dengan sifat laki-laki yang kuat, rasional, jantan dan perkasa sehingga diberikan kedudukan sebagai manajer, asisten, KTU, mandor dan tenaga kerja harian bagian panen, rawat jalan, bagian keamanan, bagian transportasi dan lain sebagainya.

Pekerjaan seperti manajer, asisten atau mandor diharuskan turun kelapangan untuk mengecek dan mengawasi tenaga kerja harian di lapangan dengan jumlah tenaga kerja yang banyak dengan berbagai karakteristik sehingga dibutuhkan tenaga yang kuat dan ekstra yaitu tenaga kerja laki-laki. Tenaga kerja perempuan yang bekerja sebagai kerani di kantor hal ini disebabkan karena perempuan makhluk yang teliti dan jeli. Karena bagian kerja seperti kerani memerlukan sifat-sifat perempuan yang seperti itu.

Hal ini sesuai dengan Teori nature bahwa pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin disebabkan oleh faktor-faktor biologis laki-laki dan perempuan. Faktor-faktor itu merupakan anggapan seperti bahwa perempuan makhluk yang lemah, jeli dan teliti. Sedangkan fisik laki-laki lebih kuat, aktif dan produktif. Karena itu wajar bagi perempuan tinggal di rumah, membesarkan anak-anak, memasak dan memberikan perhatian untuk suaminya. Sedangkan laki-laki sesuai dengan struktur biologisnya, pergi keluar rumah untuk mencari nafkah/sumber penghidupan bagi keluarganya.

Pemahaman-pemahaman tersebut di atas seperti kondisi perempuan yang lemah dibandingkan laki-laki. Selain itu tanggung jawab perempuan di rumah juga banyak, sehingga perempuan harus bisa membagi waktunya, antara pekerjaan diluar rumah dan pekerjaan di rumah serta pekerjaan di PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A yang memerlukan ketelatenan, ketelitian dan keuletan perempuan. Hal ini akan membudaya atau menjadi kebiasaan dalam masyarakat dalam

membagi atau membedakan pekerjaan untuk tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan.

Ada dua faktor penyebab yang mempengaruhi isu gender di perkebunan kelapa sawit PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A yaitu faktor eksternal dan faktor internal dimana faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar yaitu faktor budaya dan faktor kurangnya dukungan perusahaan.

Faktor budaya, dimana sejak dahulu kala budaya Indonesia menganggap bahwa perempuan hanya bisa melakukan pekerjaan di dapur. Sehingga masih terbawa sampai saat ini. Masyarakat yang bekerja di perkebunan kelapa sawit PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A menganggap bahwa kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Sehingga tenaga kerja perempuan pun menganggap hal itu adalah hal yang wajar.

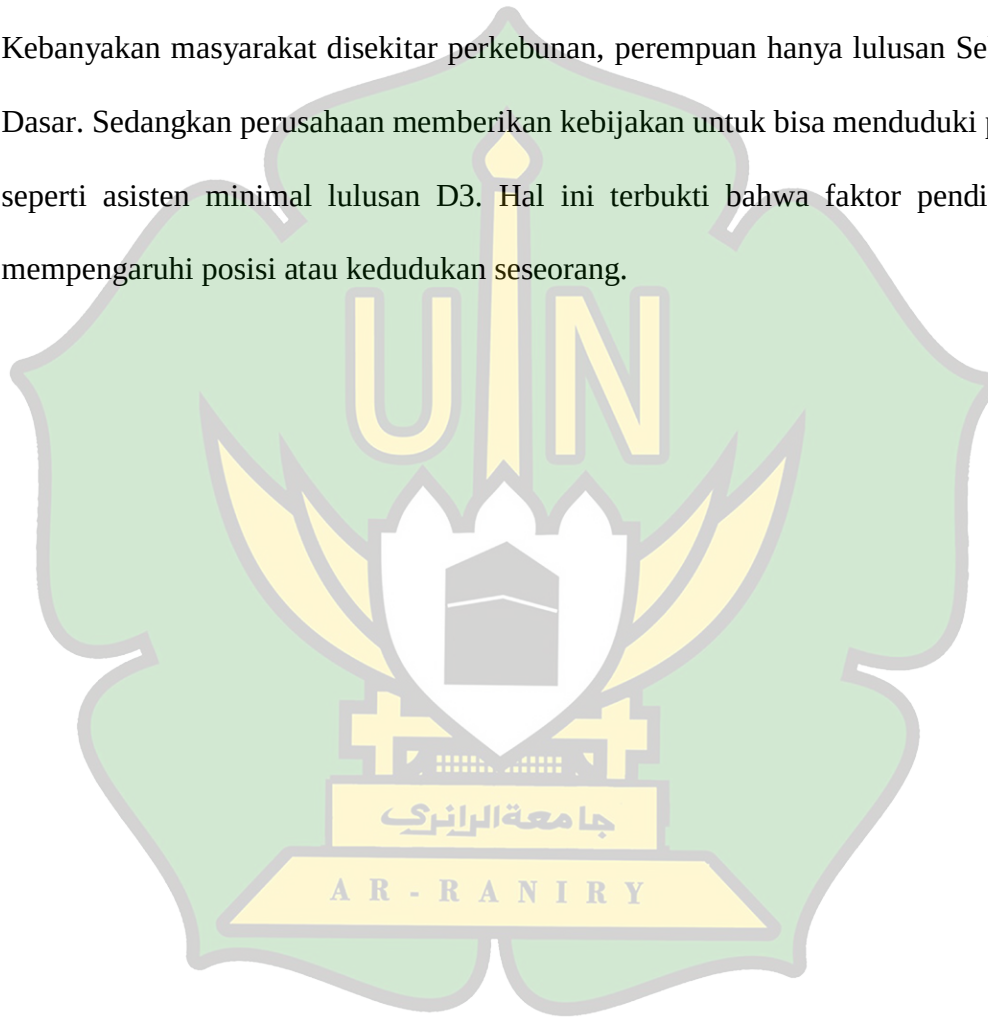
Faktor kurangnya dukungan perusahaan, di perkebunan kelapa sawit PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A tidak memberikan kesempatan ataupun peluang terhadap tenaga kerja perempuan untuk bisa setara dengan tenaga kerja laki-laki. Hal ini dipengaruhi karena kurangnya dukungan perusahaan terhadap tenaga kerja perempuan. Perusahaan PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A tidak pernah mengadakan suatu kegiatan yang berupa seminar, penyuluhan ataupun edukasi yang bertujuan untuk memberdayakan perempuan serta menambahkan *skill* atau wawasan perempuan terhadap perkebunan kelapa sawit. Jika perusahaan memberikan peluang terhadap tenaga kerja perempuan maka kemungkinan tidak akan adanya kasus isu gender.

Sedangkan faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam yaitu faktor biologis dimana masyarakat yang bekerja memandang atau beranggapan bahwa tenaga kerja perempuan mempunyai fisik yang lemah sedangkan tenaga kerja laki-laki kuat. Mengingat pekerjaan di PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A lebih banyak menggunakan kekuatan fisik seperti memanen buah sawit, memuat buah sawit, rawat jalan dan lain-lain. Menjadikan tenaga kerja laki-laki lebih diutamakan daripada tenaga kerja perempuan. Bukan tidak mungkin tenaga kerja perempuan tidak bisa melakukan pekerjaan yang berat karena beberapa tenaga kerja perempuan mempunyai fisik yang kuat. Hanya saja karena banyak kasus yang terjadi dilapangan pekerjaan seperti pingsan, kelelahan dan sebagainya yang membuat anggapan bahwa tenaga kerja perempuan lemah. Bisa kita lihat dari beberapa pekerjaan yang didominasi tenaga kerja perempuan seperti memupuk ataupun menyemprot yang pekerjaan membutuhkan tenaga fisik yang kuat. Seperti mengangkat tangki yang berisikan air yang sudah dicampur dengan bahan kimia, kemudian penyemprotan dilakukan seluas 2 Ha di perkebunan kelapa sawit tersebut.

Selanjutnya faktor ketidakpercayaan diri perempuan, tenaga kerja perempuan di perkebunan kelapa sawit PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A bisa dilihat dari beberapa anggapan informan bahwa mereka sendiri merasa tidak pantas lebih tinggi daripada laki-laki. Tenaga kerja perempuan beranggapan bahwa pekerjaan seperti mandor satu ataupun asisten bukanlah pekerjaan perempuan karena memiliki tanggung jawab yang besar dan memerlukan tenaga yang ekstra. Jika dilihat dari kemampuan tenaga kerja perempuan bisa melakukan

pekerjaan-pekerjaan yang sama. Hanya saja tenaga kerja perempuan enggan dan tidak percaya diri bahwa mereka bisa melakukan pekerjaan tersebut.

Yang terakhir faktor pendidikan, masyarakat di perkebunan kelapa sawit PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A pendidikannya masih sangat minim. Kebanyakan masyarakat disekitar perkebunan, perempuan hanya lulusan Sekolah Dasar. Sedangkan perusahaan memberikan kebijakan untuk bisa menduduki posisi seperti asisten minimal lulusan D3. Hal ini terbukti bahwa faktor pendidikan mempengaruhi posisi atau kedudukan seseorang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang Isu Gender Pada Industri Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal maka dapat disimpulkan dalam beberapa uraian sebagai berikut:

1. Adapun isu gender yang terjadi di PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A yaitu dalam pembagian peran kerja tenaga kerja untuk posisi kepemimpinan, didominasi oleh tenaga kerja laki-laki. Adanya perbedaan upah antar karyawan. Pada bagian perlindungan dan keselamatan kerja, bahwa setiap para buruh yang bekerja di PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A tidak mendapatkan jaminan kesehatan serta perlindungan dan keselamatan kerja. Terdapat empat aspek yang dapat menganalisis tingkat kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam suatu pembangunan. Yang *pertama* akses dimana akses terhadap tenaga kerja di PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A lebih didominasi oleh tenaga kerja laki-laki. *Kedua* partisipasi, di PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A berdasarkan indikator pertama yaitu akses yang lebih didominasi oleh tenaga kerja laki-laki sehingga partisipasi tenaga kerja laki-laki lebih banyak dari tenaga kerja perempuan. *Ketiga* kontrol, di PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A pemegang kekuasaan atau wewenang dalam mengambil keputusan yaitu seorang manajer. Seorang

yang menduduki posisi manajer adalah laki-laki. *Keempat* manfaat, di PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A ketiga aspek didominasi oleh tenaga kerja laki-laki, sehingga mempengaruhi aspek yang terakhir yaitu manfaat. Pada perkebunan kelapa sawit PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A terdapat ketidakadilan gender terhadap tenaga kerja diantaranya, stereotipe, subordinasi, beban ganda, dan marginalisasi.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya isu gender pada industri perkebunan kelapa sawit PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Adapun faktor eksternal meliputi yang faktor budaya dan faktor kurangnya dukungan dari perusahaan. Adapun faktor internal yaitu faktor biologis, faktor ketidakpercayaan diri perempuan, dan faktor pendidikan.

B. Saran

1. Pihak PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A, sebaiknya membuat kebijakan yang adil terutama berkaitan dengan sistem penempatan tenaga kerja perempuan dan tenaga kerja laki-laki agar tidak terjadi ketidakadilan gender seperti stereotipe, subordinasi, beban ganda, dan marginalisasi.
2. Pihak tenaga kerja PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A sebaiknya dapat menghilangkan anggapan atau pemikiran tentang jabatan seperti asisten maupun manajer hanya pantas atau wajar dijabat oleh tenaga kerja laki-laki dan tidak pantas untuk tenaga kerja perempuan karena pemahaman ini

akan menghambat karir tenaga kerja perempuan kejenjang yang lebih tinggi dan hal ini merugikan pihak tenaga kerja perempuan.



DAFTAR PUSTAKA

Adriana, Iswah, *Kukrikulum Berbasis Gender (Membangun Pendidikan Yang Berkesetaraan)*, Tadris : Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4 No. 1, 2009.

Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul & Tafsir Bil Hadist, (Jawa Timur: Semesta Al Qur'an, 2013).

Ardianingtyas, Sastia, *Analisis Gender pada Rumah Tangga Buruh Industri Konveksi Tas Gender Analysis on Industrial Bag Convection Labor Households*, Institut Pertanian Bogor, Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Vol. 2, No. 6.

Bassnet, Bimbika Sijapati dkk. *Transformasi Roundtable On Sustainable Palm Oil Dalam Meningkatkan Kesetaraan Gender Dan Pemberdayaan Perempuan*, dalam Infobrief No. 171 Februari 2017. Bogor: CIFOR.

Farida, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta : 2014).

Faqih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

Fauzi, Yan, *Kelapa Sawit*, (Yogyakarta : Kanisius, 2006), hal 36.

Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta : CV Pustaka Ilmu, 2020).

Hutajulu, Josua P, *Analisis Peran Perempuan Dalam Pertanian Di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kuburaya*, Universitas Tanjungpura, Jurnal Social Economic of Agriculture, Volume 4, Nomor 1, April 2015.

Iranto, Heru dan Bungin, Burhan, *Pokok-Pokok Penting Tentang Wawancara dalam Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rajawali Pres, 2011) hal. 158.

Kartini, Ade, *Redefinisi Gender dan Seks*, An- Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman, Vol. 12, No. 2, Oktober 2019.

KBBI Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

Khuza'I, Moh, *Problem Definisi Gender: Kajian atas Konsep Nature dan Nurture*, Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. Vol 11, No. 1, Maret 2013, Hal. 104.

Kospa, Herda Sabriyah Dara, *Konsep Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan*, Jurnal Tekno Global Volume 5, No.1, Desember 2016.

Mamang, Etta dkk, *Metode Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, Ed 1, (Yogyakarta : Andi, 2010).

Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002).

Moleong Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018).

MU' ADALAH Jurnal Studi Gender, Vol. 1, No. 1, Januari- Juni 2008.

Noor, Juliansyah *Metodelogi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Ed, 1, Cet. 1, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011).

Nugroho, Alih Aji, *Ironi Di Balik Kemewahan Industri Perkebunan Kelapa Sawit*,

Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik Nugroho Vol. 08; No. 01.

Nugroho, Rian, *Gender dan Strategi Pengarus-Utamanya Di Indonesia*.

(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

Nurmasyithah Syamaun dkk, *Modul Gender Dalam Islam*, (Banda Aceh: Project

Implementation Unit, IISEP IAIN Ar-Raniry, 2009).

Peraturan Menteri Pertanian No 05 pasal 1 ayat (1) Tentang Pembukaan dan/atau

Lahan Perkebunan Tanpa Membakar.

Purba, Jan Horas V, *Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia Dalam Perspektif*

Pembangunan Berkelanjutan, Masyarakat Indonesia, Vol. 43 No.1, Juni 2017.

Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian*, (Kalimantan Selatan : Antasari Press,

2011).

Rasyidah dkk, *Potret Kesetaraan Gender di Kampus*, (Banda Aceh : Pusat Studi

Wanita (PSW) IAIN Ar-Raniry, 2008).

Saidah, *Sistem Pembagian Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin (Analisis Gender*

terhadap Tenaga Kerja Perkebunan Kelapa Sawit PT Muaratoyu Subur Lestari di Kabupaten Paser), Jurnal Sosiologi. Samarinda: Universitas

Mulawarman, Vol 1, No. 1, 2013.

Sandy, I Made, *Republik Indonesia Geografi Regional*, (Jakarta : Universitas

Indonesia, 1985).

Seminar dan Lokakarya Revitalisasi dan Penguatan Jejaring Kerjasama Pusat Penelitian Lingkungan Hidup Lembaga 1 73 Penelitian Universitas Rian, Pekanbaru 19-20 November 2010.

Sina, Peter Garlans, *Analisis Stres Finansial Pada Gender*, Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 9 Nomor 1 April 2012, hal. 104.

Seoroso, Moerti Hadiati, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Yuridis- Viktimologis*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010).

Syaha, Almasdi, *Percepatan Ekonomi Pedesaan Melalui Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 12, No. 2, Desember 2011, Lembaga Penelitian Universitas Riau, Pekanbaru, 2011, hal. 76.

UUD Nomor 18 Tahun 2004 pasal 1 ayat (1) Tentang Perkebunan

Umar, Husen, *Metode Riset Komunikasi Organisasi*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2005).

Yuliani, Farida, *Ketidakadilan Gender dalam Pembangunan Pertanian: Studi Pandangan Politik Perempuan Anggota Legislatif di Kabupaten Kudus*, Universitas Muria Kudus Jawa Tengah Indonesia, PALASTREN, Vol. 7, No. 2, 2014.

Zubeir, Rusdi, *Gender dalam Perspektif Islam*, An- Nisa'a, Vol. 7, No. 2, Desember 2012.

SK berlaku sampai dengan tanggal 23 Juni 2023 M

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.1509/Un.08/FDK-1/PP.00.9/03/2022

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
PT. Sago Nauli Divisi IV-A Kecamatan Sinunukan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **WIDURI / 180404076**

Semester/Jurusan : VIII / Pengembangan Masyarakat Islam

Alamat sekarang : Desa Sinunukan IV Blok A, Kecamatan Sinunukan, Kabupaten Mandailing Natal

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Isu Gender Pada Industri Perkebunan Kelapa Sawit Di Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 29 Maret 2022

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,

A R - R A



Berlaku sampai : 22 Juli 2022

Drs. Yusri, M.L.I.S.

No : 51/PLS III-IV/VII/2022

SURAT KETERANGAN BERKHIR MASA PENELITIAN SKRIPSI

Nomor : 52/PLS III-IV/VII/2022

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Imam Santoso,SP
Jabatan : Senior Manager kebun Plasma III-IV
Alamat : Perumahan Staff Sago Nauli Group

Menerangkan bahwa :

Nama : WIDURI
NIM : 180404076
Mahasiswa/I Asal : Universitas Islam Negeri AR-RANIRY Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester/Jurusan : VIII/Pengembangan Masyarakat Islam
Penelitian Skripsi/Judul : Isu Gender pada industri perkebunan kelapa sawit.
Tempat Penelitian : Kebun Plasma IV – KUD HEMAT

Benar telah melaksanakan Penelitian untuk bahan skripsi terhitung tanggal : 07 Juni s/d 15 Juli 2022.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan seperlunya.

Sinunukan III, 15 Juli 2022

Ditandatangani Oleh



IMAM SANTOSO, SP

Senior Manager PIs III-IV

**Dokumentasi Selama Penelitian Di PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A
Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal**





Wawancara dengan para buruh yang bekerja di PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal





Wawancara dengan Asisten dan mandor PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal



Wawancara dengan KTU dan Kerani PT. Sago Nauli bagian Divisi IV A Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing



Dokumentasi pekerjaan, *spraying*, panen buah sawit, dan pemupukan

INSTRUMENT WAWANCARA

Pertanyaan Untuk Buruh

1. Bapak/ibu bekerja di bagian apa?
2. Sudah berapa lama bekerja dibagian ini?
3. Apakah bapak/ibu pernah ikut pelatihan/seminar tentang penguasaan teknik pertanian?
4. Berapa gaji bapak/ibu untuk pekerjaan ini?
5. Berapa jam bapak/ibu bekerja?
6. Apakah ada jaminan kesehatan yang diberikan pihak PT. Sago Nauli bagian divisi IV-A kepada pekerja seperti ini?
7. Perlengkapan keselamatan apa yang diberikan kepada para pekerja?
8. Alasan bapak/ibu bekerja di PT. Sago Nauli?
9. Selain bekerja di PT, apakah bapak/ibu mengurus rumah juga, seperti memasak, menyuci, dan menjaga anak?
10. Apakah perlengkapan alat kerja bapak/ibu disediakan oleh PT atau milik pribadi?
11. Apakah sarana dan prasarana di PT. Sago sudah terpenuhi atau hanya untuk pekerjaan tertentu saja?

Pertanyaan Untuk Kerani

1. Bapak/ibu bekerja di bagian apa?
2. Sudah berapa lama bapak/ibu bekerja dibagian ini?
3. Berapa gaji bapak/ibu?

4. Berapa jam bapak/ibu bekerja?
5. Tahun berapa bapak/ibu bergabung dibagian ini?
6. Apa kriteria yang ditentukan oleh perusahaan untuk bisa menjadi kerani?
7. Selain bekerja disini apakah bapak/ibu bekerja mengurus rumah juga?
8. Jabatan apa yang paling tinggi di bagian administrasi? Siapa biasanya yang menjabat? Laki-laki atau perempuan? Dan kenapa dia bisa menjabat?

Pertanyaan Untuk Mandor

1. Bagaimana dalam pembagian peran pekerja perempuan dan laki-laki? Pekerja perempuan melakukan apa? Laki-laki melakukan apa? Baik di bagian administrasi dan bagian produksi, alasannya !
2. Apakah ada perbedaan gaji antar para pekerja? Misalnya, pekerja *spraying* dengan pekerja mupuk?
3. Apakah PT pernah melakukan sebuah pelatihan? Jika iya pelatihan yang seperti apa? Siapa yang ikut terlibat dalam pelatihan ini?
4. Apakah PT pernah melakukan kegiatan orientasi tentang tumbuhan sawit kepada pekerja perempuan maupun laki-laki? Seperti cara pola tanam tumbuhan sawit yang baik, bagaimana sistem irigasi dan produksi pertanian?
5. Apakah ada jaminan kesehatan yang diberikan pihak PT. Sago Nauli bagian divisi IV-A kepada para pekerja?

Pertanyaan Untuk Asisten

1. Apakah pekerja perempuan dan laki-laki mempunyai akses yang sama dalam pemanfaatan sarana dan prasarana yang diberikan pihak PT?
2. Bagaimana dalam pembagian peran pekerja perempuan dan laki-laki? Pekerja perempuan melakukan apa? Laki-laki melakukan apa? Baik di bagian administrasi dan bagian produksi.
3. Apakah PT pernah mengadakan rapat? Biasanya rapat mengenai apa? Siapa saja yang terlibat? Siapa saja yang berpartisipasi dalam rapat?
4. Kenapa jabatan mandor identik kepada laki-laki daripada perempuan? Alasannya?
5. Setiap jabatan yang tinggi misalnya seperti mandor, asisten, apakah hanya dikhususkan kepada laki-laki saja atau kinerja perempuan yang memang kurang?
6. Jikalau ada perempuan yang memiliki pendidikan lebih tinggi di bidang pertanian daripada laki-laki, apakah memungkinkan perempuan bisa mendapatkan jabatan yang sama?
7. Apakah ada perbedaan gaji antara senior dan junior di bidang pekerjaan yang sama? Misalnya asisten yang sudah bekerja 5 tahun dengan pekerja baru yang mendapatkan jabatan yang sama?
8. Apakah di bagian administrasi masih menerima karyawan perempuan?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Widuri
2. Tempat / Tgl. Lahir : Aceh Tenggara/ 27 Februari 1998
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM : 180404076
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Sinunukan IV blok A
 - a. Kecamatan : Sinunukan
 - b. Kabupaten : Mandailing Natal
 - c. Provinsi : Sumatera Utara
8. No. Telp / Hp : 085296086961

Riwayat Pendidikan

9. SD / MI : SD Negeri 328 Sinunukan Tahun Lulus 2011
10. SMP / MTs : SMP Negeri 2 Sinunukan Tahun Lulus 2014
11. SMA / MA : SMA Negeri 1 Sinunukan Tahun Lulus 2017
12. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Lulus 2022

Orangtua

13. Nama Ayah : Supratno
14. Nama Ibu : Paridah
15. Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
16. Pekerjaan Ibu : Petani
17. Alamat Orangtua : Desa Sinunukan IV blok A

Pengalaman Kerja Sosial

Organisasi Himpunan Mahasiswa Prodi (HMP)

Banda Aceh, 02 September 2022
Peneliti,

Widuri
NIM. 180404076